



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO
DI KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1990-2015**

SKRIPSI

Oleh:

**Vivin Wulandari Eka Putri
120210302073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**



**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO
DI KECAMATAN YOSOWILANGUN
KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1990-2015**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Strata 1 (S1) pada Program Studi
Pendidikan Sejarah dan mencapai gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:

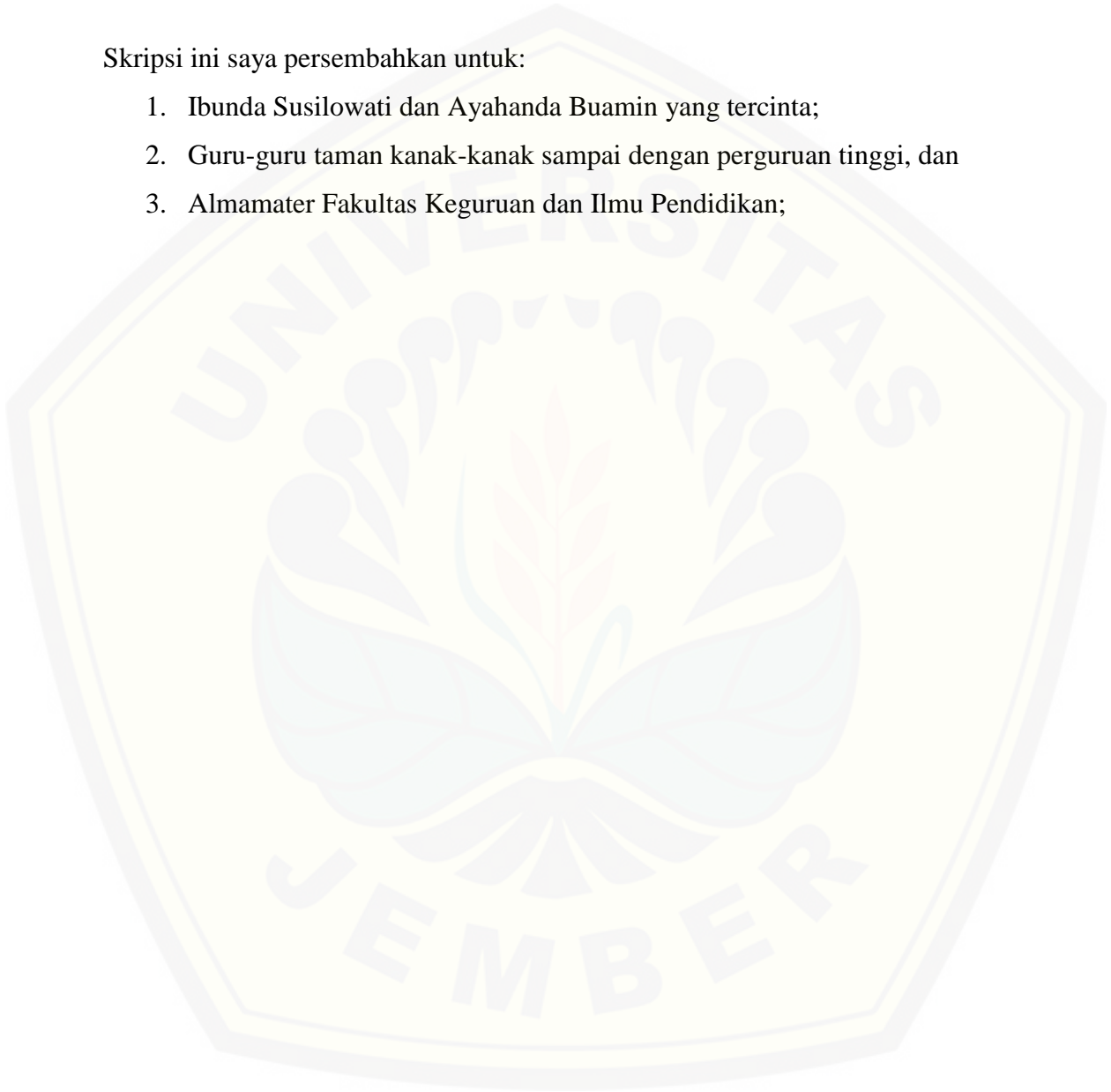
**Vivin Wulandari Eka Putri
120210302073**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS JEMBER
2017**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Susilowati dan Ayahanda Buamin yang tercinta;
2. Guru-guru taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, dan
3. Almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan;



MOTO

Seni adalah penjelmaan rasa indah yang terkandung dalam jiwa manusia, dilahirkan dengan perantara alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap oleh indera pendengar (seni suara), penglihatan (seni lukis), atau dilahirkan dengan perantara gerak (seni tari, drama).¹

Sesungguhnya Allah itu Maha indah dan menyukai keindahan.

(HR.Muslim dalam kitab Ash-Sahih).²

¹ “Masalah Nyanyian dan Musik”<http://blogdetik.com>. diakses 10 maret 2017.

² Musilm, Shahih Muslim, bab Fashlun fiman kana mutawassi’an fa labisa tsauban hasanan liyura atsaru ni’matillahi ‘alaihi, kitab sya’bu al-iman, jilid VIII, hlm 257. Hadist ke-5787.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vivin Wulandari Eka Putri

NIM : 120210302073

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya tulis ilmiah yang berjudul “*Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015*” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 03 Maret 2017

Yang menyatakan,

Vivin Wulandari Eka Putri

NIM : 1202110302073

SKRIPSI

**DINAMIKA KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO
DI KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG
TAHUN 1990-2015**

Oleh

Vivin Wulandari Eka Putri
NIM 120210302073

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Drs. Marjono, M. Hum.
Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Sri Handayani, M. M.

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015” ini telah diuji dan disahkan oleh Program Studi Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada :

hari, tanggal : Jumat, 3 Maret 2017

tempat : Gedung 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Tim Penguji,

Ketua,

Sekretaris,

Drs. Marjono, M. Hum.
NIP. 19600422 198802 1 001

Dr. Sri Handayani, M. M.
NIP. 19521201 198503 2 002

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Mohammad Na'im, M. Pd.
NIP. 19660328 200012 1 001

Drs. Kayan Swastika, M. Si.
NIP. 19670210 200212 1 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Prof. Drs. Dafik, M. Sc. Ph. D.
NIP. 19680802 199303 1 004

PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015”.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Moh. Hasan, M. Sc, Ph.D selaku Rektor Universitas Jember;
2. Prof. Drs. Dafik, M.Sc, Ph.D selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
3. Dr. Nurul Ummah, M. Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah;
4. Drs. Marjono, M.Hum selaku Dosen Pembimbing I dan Dr. Sri Handayani, M.M selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatiannya guna memberikan bimbingan demi terselesaikannya skripsi ini;
5. Dr. Mohammad Naim, M.Pd selaku Dosen Penguji I dan Drs. Kayan Swastika, M.Si. selaku Dosen Penguji II yang telah memberikan pengarahan dalam penulisan skripsi ini;
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang terhormat, yang telah mengajar, mendidik dan memberikan ilmu sekian lama dengan penuh kesabaran dan tanggung jawab. Semoga ilmu yang diberikan bisa bermanfaat baik di dunia maupun akhirat;
7. Ayah Buamin, Ibu Susilowati beserta keluarga yang selalu memberikan doa dan semangat dalam penulisan skripsi ini;
8. Sahabat-sahabat ku tercinta dan teman-teman sejarah angkatan 2012.
9. Terima kasih kepada Muhammad Hasan, S.H yang selama ini telah menemani dan tiada hentinya memberikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini;

Penulis juga menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, 3 Maret 2017

Penulis



RINGKASAN

Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015; Vivin Wulandari Eka Putri; 120210302073; 2015; (140/CXL) halaman; Program Studi Pendidikan Sejarah; Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan; Universitas Jember.

Awal mula munculnya kesenian Reog Lumajang dirintis oleh imigran Ponorogo. Imigran Ponorogo datang ke Lumajang sekitar tahun 1908. Secara konseptual, jika migrasi telah terjadi maka ekologi desa yang baru akan mengalami perubahan. Perubahan yang dialami baik secara sosial, kultur, maupun sosiologis-agronomis (Sajogya dan Sajogya 1974:57). Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Ponorogo yang migrasi ke Kabupaten Lumajang. Sehingga imigran membawa keberagaman budaya. Beragamnya perkembangan dan perubahan terjadi dari segi bahasa, seni, budaya, tradisi masyarakat Lumajang setelah terjadinya migrasi dari Ponorogo. Dinamika kesenian tradisional Reog Ponorogoyang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang mulai awal berdirinya 1990 sampai 2015. Adapun alasan peneliti subjektifnya sebagai berikut (1) pelaksanaan kesenian tradisional Reog di Kabupaten Lumajang mengalami suatu perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam komponen pementasannya meliputi tata panggung dan perlengkapan, kostum, tari pengiring, tari pengiring dan juga penonton. (2) bukan hanya itu, kesenian tradisional Reog di Lumajang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya yaitu tarian pengiringnya menggunakan icon khas Lumajang yaitu Jaran Kencak. Beberapa tari kreasi sebagai tarian pengiring juga mendukung pelaksanaan pertunjukan. Tujuan dari peneliti adalah untuk menganalisis perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015.

Langkah pertama dalam penelitian ialah heuristik berupa upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan Reog. Pengumpulan sumber yang dilakukan ialah berupa mengumpulkan informasi-informasi dari yang menyaksikan dan terlibat langsung dalam kesenian tradisional pertunjukan Reog. Sumber primer yang tertulis di gunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapatkan oleh beberapa instansi pemerintah. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang Kesenian Tradisional Reog Ponorogo, buku metodologi penelitian, jurnal, artikel-artikel dari internet. Sumber lisan merupakan sumber primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara. Sumber primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pemilik dan seniman Reog. Sumber-sumber yang terkumpul maka kegiatan selanjutnya adalah kritik sumber. Kegiatan kritik eksteren dalam penelitian ini adalah menyelidiki keaslian sumber dengan jalan melihat secara fisik sumber yang diperoleh. Sedangkan didalam kritik intern peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap substansi (isi) dengan cara membandingkan agar terdapat keterangan yang benar-benar valid. Penerapan dalam penelitian ini adalah dirangkaiannya fakta sejarah menjadi suatu kisah (cerita sejarah) yang logis dan kronologis. Proses analisis dan sintesis kajian untuk keperluan interpretasi akan lebih mudah dilakukan bila menggunakan beberapa pendekatan teori. Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah langkah Historiografi.

Pada tahun 1990-2015 unsur- unsur kesenian Reog Ponorogo yang mengalami perkembangan, mengalami suatu perubahan Pada tahun 1990-1995 belum ada kesinambungan antara perkembangan perubahan dalam setiap komponen atau unsur. Namun setiap unsur pokok dan unsur tambahan saling dibutuhkan. Antara unsur pokok dan unsur tambahan harus ada dan saling berkaitan satu sama lain. Pada tahun 1995-2015 mengalami kesinambungan antara unsur-unsur tambahan dalam perkembangan dan perubahan.

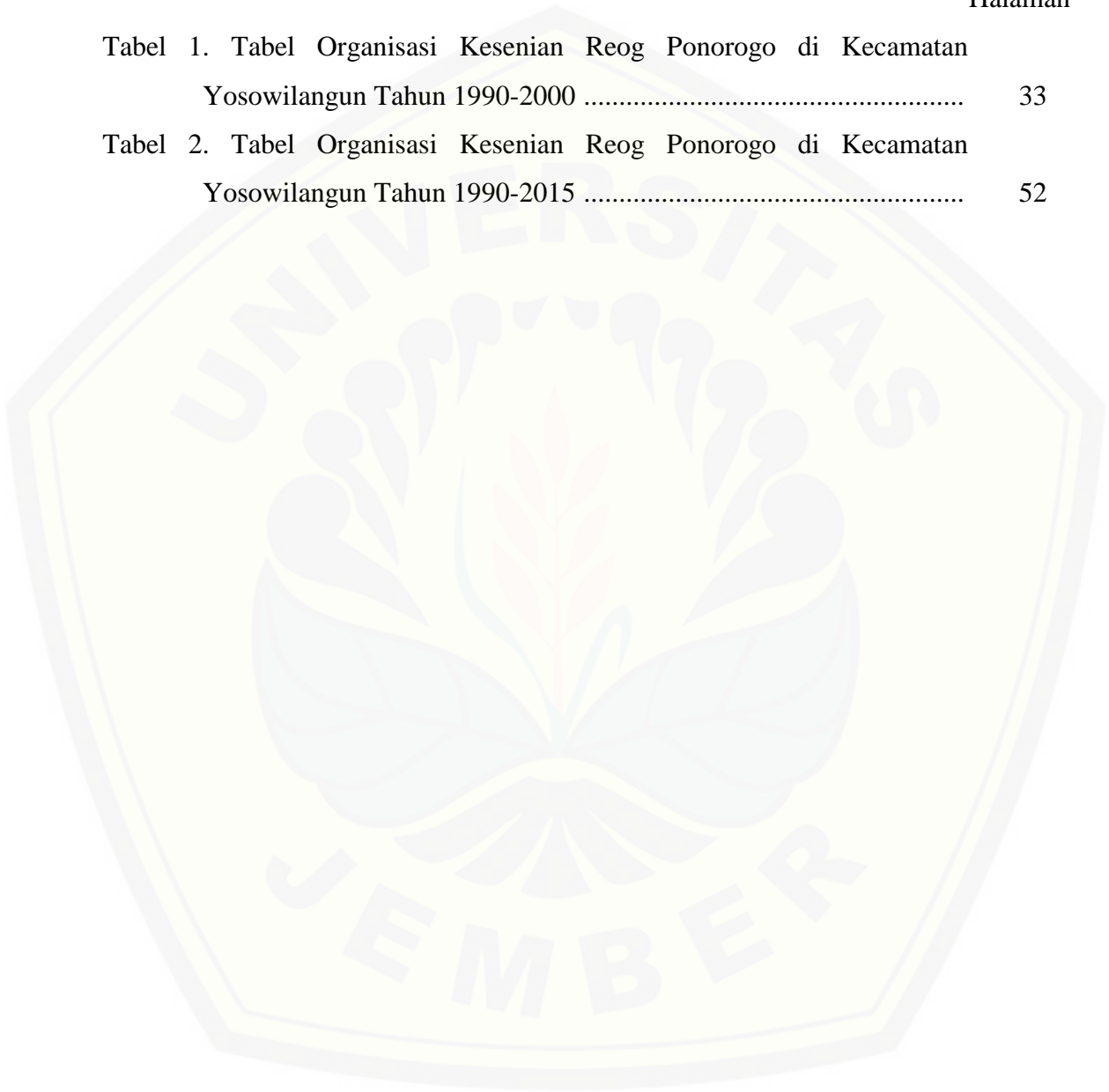
DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN AWAL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
PRAKATA	viii
RINGKASAN	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Penegasan Judul	5
1.3 Ruang Lingkup Penelitian	8
1.4 Rumusan Masalah	9
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	11
BAB 3. METODE PENELITIAN	19
BAB 4. AWAL MUNCULNYA KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO DI KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1990	24
BAB 5. PERKEMBANGAN, PERUBAHAN, DAN KESINAMBUNGAN KESENIAN TRADISIONAL REOG	

PONOROGO DI KECAMATAN YOSOWILANGUN TAHUN 1990-2000	32
5.1 Perkembangan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-2000	32
5.2 Perubahan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-2000	41
5.3 Kesenambungan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-2000	47
BAB 6. PERKEMBANGAN, PERUBAHAN, DAN KESINAMBUNGAN KESENIAN TRADISIONAL REOG PONOROGO DI KECAMATAN YOSOWILANGUN TAHUN 2000-2015	51
6.1 Perkembangan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 2000-2015	51
6.2 Perubahan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 2000-2015	59
6.3 Kesenambungan Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 2000-2015	60
BAB 7. PENUTUP	62
7.1 Kesimpulan	62
7.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Organisasi Kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-2000	33
Tabel 2. Tabel Organisasi Kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-2015	52



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran A. Komponen/ Unsur Kesenian Tradisional	66
Lampiran B. Matriks Penelitian	69
Lampiran C. Pediman Penelusuran/Pengumpulan Sumber Sejarah	70
Lampiran D. Pedoman Observasi	71
Lampiran E. Pedoman Wawancara	72
Lampiran F. Data Jumlah Sei Tari di Kabupaten Daerah Tingkat II Lumajang	73
Lampiran G. Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	78
Lampiran H. Daftar Informan	79
Lampiran I. Hasil Wawancara	81
Lampiran J. Dokumentasi Penelitian	106

BAB 1. PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang berkaitan dengan pendahuluan yang meliputi: (1) latar belakang; (2) penegasan judul; (3) ruang lingkup penelitian; (4) rumusan masalah; (5) tujuan penelitian; (6) manfaat penelitian. Berikut dipaparkan masing-masing.

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya budaya dan tradisi dari para leluhur. Kekayaan budaya yang berkembang di Indonesia harus dijaga sebagai warisan bangsa. Oleh karena Indonesia memiliki berbagai macam suku bangsa dan budaya daerah maka keberagaman itu bisa menjadikan pemersatu bangsa Indonesia. Keanekaragaman kebudayaan yang terjadi mempersatukan Indonesia harus berkembang mengikuti arah jaman agar dapat bersaing dengan bangsa lain. Dan juga harus dapat menerima berbagai macam perubahan sesuai dengan pergantian jaman.

Bukan hanya menerima pengaruh dari perubahan teknologi, akan tetapi kebudayaan dapat pula mempengaruhi arah dan sifatnya. Hal ini disebabkan manusia Indonesia mempunyai kekuatan-kekuatan tertentu untuk memproduksi benda dan jasa. Kekuatan untuk memproduksi memanfaatkan budaya-budaya yang ada di Indonesia untuk merubah dan mempengaruhi arah serta sifatnya. Salah satu nya dengan menciptakan suatu karya seni, lebih-lebih suatu karya seni tersebut bersifat sosial.

Kehadiran karya seni selalu mengendalikan kehadiran suatu masyarakat yang memiliki jiwa kreatif, dinamis dan agung. Hal ini diperuntukkan agar seni yang telah diciptakan terus dapat berkembang dengan baik. Latar belakang seniman juga memiliki peranan yang penting karena para seniman memiliki visi keseniman, ideologi, yang memberikan andil yang besar dalam proses akulturasi seni dan budaya (Haryanto, 2011:10). Pada seniman kesenian tradisional Reog Ponorogo di

Kecamatan Yosowilangun memiliki peran penting dalam proses lebih khususnya akulturasi seni dan budaya di daerah Kabupaten Lumajang.

Konsep Bhinneka Tunggal Ika menyatakan, kebudayaan nasional merupakan kristalisasi dari budaya-budaya daerah yang ada. Jika berpegang pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945, maka kebudayaan nasional merupakan penjelmaan puncak-puncak kebudayaan daerah. Dengan perkembangan dan kemajuan IPTEKS (Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni) yang semakin canggih, budaya daerah tetap eksis dengan berbagai keunikannya. Kesenian tradisional misalnya, merupakan warisan sejarah tetap terpelihara dan berkembang dengan baik. Fenomena perkembangan dan kemajuan IPTEKS contohnya terjadi pada budaya tradisional kesenian Reog. Kesenian Reog membuktikan memiliki potensi dan daya tarik tersendiri bagi masyarakat. Sehingga kesenian Reog tetap terjaga keeksistensian dan keunikannya

Kesenian tradisioanal Reog Ponorogo tetap eksis sampai sekarang, tentu memiliki fungsi bagi kehidupan masyarakat. Salah satu fungsinya adalah sebagai hiburan, dan penarik wisata. Kesenian Reog adalah kesenian tradisional yang merupakan warisan budaya lokal. Budaya lokal yang berupa kesenian Reog muncul di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang bernama Reog Ponorogo. Reog Ponorogojuga dapat berkembang di berbagai daerah. Sehingga Reog Ponorogomenjadi suatu warisan budaya.

Kesenian Reog Ponorogosebagai warisan budaya dan juga sebagai seni pertunjukan terus mengalami berkembang serta beberapa perubahan dan kemajuan. Reog Ponorogo sebagai seni pertunjukan hingga sekarang masih hidup di masyarakat. Selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan pertunjukan Reog juga bertujuan untuk mempererat tali silaturahmi antar masyarakat, karena pada setiap penampilannya mampu menarik perhatian masyarakatnya. Sebagai media komunikasi, seni pertunjukan Reog dapat dipergunakan sebagai penggerak massa dalam jumlah yang cukup besar (Hartono: 1980, 14).

Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta (2012:5) menyatakan bahwa pada awalnya kesenian tradisional Reog ini dimainkan keliling atau dikenal dengan *Reog Obyogan*. Akan tetapi pada masa kini Reog digunakan sebagai alat penghibur misalnya pada arakan pengantin, perayaan khitanan, upacara adat seperti bersih desa, atau pun pada perayaan nasional. Bagi orang-orang yang percaya seni Reog juga dapat dipergunakan sebagai penolak bala.

Awal mula munculnya kesenian Reog Lumajang dirintis oleh imigran Ponorogo. Imigran Ponorogo datang ke Lumajang sekitar tahun 1908. Secara konseptual, jika migrasi telah terjadi maka ekologi desa yang baru akan mengalami perubahan. Perubahan yang dialami baik secara sosial, kultur, maupun sosiologis-agronomis (Sajogya dan Sajogya 1974:57). Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Ponorogo yang migrasi ke Kabupaten Lumajang. Beragamnya perkembangan dan perubahan terjadi dari segi bahasa, seni, budaya, tradisi masyarakat Lumajang setelah terjadinya migrasi.

Pada saat itu Reog dijadikan sebagai sarana ritual bersih desa. Reog digunakan untuk mengusir wabah penyakit yang meresahkan warga dilakukan dengan cara dipertunjukkan dengan berkeliling kampung. Jadi awal munculnya kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kabupaten Lumajang disebabkan oleh peristiwa wabah penyakit yang melanda. Penyakit yang melanda dapat diselesaikan dengan media Reog yang dikakukan dengan cara mengadakan arak-arakan keliling desa.

Pada saat sebelum melakukan arak-arakan berkeliling desa kegiatan ritual pun dilakukan. Kegiatan ritual yang berbau mistis dilakukan dengan harapan dibebaskan dari wabah penyakit. Seperti halnya yang dipaparkan dalam gambar oleh Yoeti (1985: 42-43) menjelaskan bahwa iring-iringan dengan menggunakan ritual khusus merupakan suatu adat tradisional yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Maka, pada saat itu arak-arakan keliling desa dengan menggunakan ritual khusus dan membawa Reog Ponorogorutin dilakukan pada bulan *Suro*. Dilakukannya arak-arakan ini diharapkannya wabah penyakit tidak datang kembali. Sehingga pada saat itu, kesenian tradisional Reog membawa perubahan dalam tradisi di daerah

Tempursari. Maka tidak heran sampai saat ini kesenian tradisional Reog Ponorogomasih menggunakan kegiatan ritual dalam setiap pertunjukannya walau telah beralih fungsi sebagai hiburan.

Kesenian tradisional Reog Ponorogo sampai ke Kecamatan Yosowilangun sudah beralih fungsi sebagai hiburan. Pada awal sebelum adanya kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun sudah ada beberapa warga yang berdarah Ponorogo. Warga berdarah Ponorogo yang tinggal di wilayah Kecamatan Yosowilngun karena adanya ikatan perkawinan dan ikatan pekerjaan. Orang-orang Ponorogo yang tinggal di Yosowilangun membawa pula adat istiadat, kebudayaan, dan kesenian. Kesenian yang dibawa yaitu kesenian yang dikenal oleh banyak masyarakat yaitu kesenian Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo banyak tumbuh diwilayah Kecamatan Yosowilangun. Bahkan warga berdarah Madura yang berada di wilayah Kecamatan Yosowilangunjuga menyukai dan ikut serta menjadi seniman Reog Ponorogo. Keikutsertaan masyarakat berdarah Madura menjadi seniman menumbuhkan organisasi-organisasi baru. Hal ini sudah terbukti dengan adanya beberapa organisasi kesenian Reog Ponorogo dalam satu Desa di Kecamatan Yosowilangun.

Organisasi Kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun tidak langsung berdiri megah. Kesenian Reog Ponorogo muncul di Kecamatan Yosowilangun perlu penyesuaian dengan masyarakat setempat. Awal munculnya kesenian Reog Ponorogo dilatar belakangi oleh beberapa faktor. Faktor yang melatarbelakangi munculnya kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun ada dua fator. Kedua Faktor tersebut adalah faktor keberadaan komunitas orang-orang Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun dan Faktor Sosial Ekonomi yang ada di Yosowilangun.

Dari penjelasan diatas menggugah peneliti untuk membahas Dinamika kesenian tradisional Reog Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang mulai awal berdirinya 1990 sampai 2015. Adapun alasan peneliti subjektifnya sebagai berikut (1) pelaksanaan kesenian tradisional Reog di

Kabupaten Lumajang mengalami suatu perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam komponen pementasannya meliputi tata panggung dan perlengkapan, kostum, tari pengiring, tari pengiring dan juga penonton. (2) bukan hanya itu, kesenian tradisional Reog di Lumajang memiliki keunikan tersendiri. Salah satu keunikannya yaitu tarian pengiringnya menggunakan icon khas Lumajang yaitu Jaran Kencak. Beberapa tari kreasi sebagai tarian pengiring juga mendukung pelaksanaan pertunjukan. Satu lagi yang menjadi ciri khas adalah terkenalnya dengan sebutan Reog Ponorogo yang berbulu merak terlebat se- Indonesia. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam tentang perkembangan, perubahan, dan kesinambungan dalam segi pementasan kesenian tradisional Reog di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Pemilihan Lokasi penelitian di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang karena merupakan suatu daerah yang mengalami perkembangan dan perubahan yang sangat bagus dan sangat diminati masyarakat. Selain itu pemilihan lokasi ini lebih mudah dijangkau.

Berdasarkan uraian diatas tertarik untuk mengkaji mengenai kesenian tradisional Reog yang telah dirumuskan dalam judul “Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015”.

1.2 Penegasan Judul

Membahas lebih lanjut tentang permasalahan dalam penelitian ini perlu terlebih dahulu dilakukan penegasan judul dengan tujuan untuk menghindari adanya persepsi yang berbeda dengan judul penelitian yaitu “*Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015*”.

Pengertian dinamika didalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1991:206) adalah gerak atau kekuatan yang dimiliki oleh sekumpulan orang dalam masyarakat yang bersangkutan. Dinamika juga mengandung arti tenaga kekuatan, selalu

bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Sedangkan menurut Kuntowijoyo (2003:133), dinamika merupakan kekuatan yang dimiliki kelompok manusia atau masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan, perkembangan, kesinambungan dan perulangan dalam tata hidup masyarakat.

Perkembangan terjadi apabila dalam kehidupan masyarakat terjadi gerak secara berturut-turut dari bentuk yang satu ke bentuk yang lain. Ini juga terjadi dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Reog Ponorogo selalu bergerak maju dari tahun ke tahun dilakukan dengan menambah, dan menerima suatu unsur-unsur baik intern atau pun ekstern. Pergerakan itu misalnya terjadi pada lakon atau pemain, alat musik dan pemusik, tari pengiring, kostum.

Sedangkan Perubahan terjadi apabila masyarakat mengalami pergeseran dan perkembangan, tetapi asumsinya adalah adanya pergeseran dan perkembangan yang terjadi dalam kurun waktu relatif singkat dan biasanya terjadi akibat pengaruh dari luar. Seperti halnya, kelompok kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang juga mengalami beberapa perubahan. Salah satu contohnya saja pada tarian pengiring nya, tarian pengiring yang ditampilkan bersama dengan Reog Ponorogo adalah *Jathilan*. Bertambahnya tahun dan berkembangnya zaman para seniman juga menampilkan beberapa tarian pengiring dari luar kesenian Reog Ponorogo seperti contohnya Kuda Kencak (icon Lumajang), Tari Kaliwungu, dan lain sebagainya.

Kesinambungan terjadi bila suatu masyarakat baru hanya melakukan adopsi lembaga-lembaga lama. Kesinambungan dalam suatu kesenian tradisional itu pasti terjadi. Terjadi juga pada kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Walau pun mengalami perubahan dan perkembangan dari berbagai segi didalamnya, namun nama pertunjukan nya tetap yaitu kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Sangat jelas, bahwa yang dimaksud dengan dinamika adalah proses dalam tata hidup masyarakat yang dapat menunjukkan adanya perubahan baik perkembangan atau pun penurunan namun tetap berkesinambungan. Hal seperti ini juga terjadi pada suatu kesenian tradisional Reog Ponorogoyang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun mengalami suatu perkembangan, perubahan dan kesinambungan.

Kesenian tradisional merupakan faktor penting dalam kehidupan dan integritas, kreatifitas kultural yang berkembang secara turun menurun yang mempunyai unsur-unsur kepercayaan dan interpretasi tradisi masyarakat, umumnya menjadi ciri khas dari kesenian tradisional. Jika kesenian tersebut terdapat di tingkat daerah maka kesenian tersebut milik daerah. Hal ini diungkapkan oleh Koentjaraningrat (1990:58) bahwa kesenian yang merupakan salah satu unsur budaya universal, merupakan unsur yang dapat menonjolkan ciri, sifat, dan kekhasannya, dengan demikian kesenian merupakan unsur yang paling utama dalam kebudayaan nasional Indonesia.

Unsur-unsur kesenian tradisional yang dikemukakan dalam Agus (2006) terdapat komponen khusus dan tambahan. Komponen khusus adalah komponen yang harus ada dalam suatu kesenian tradisional yaitu seniman, sesaji, dan masyarakat (penonton). Komponen tambahan juga sangat penting demi mendukung kreatifitas dalam suatu kesenian. Terutama di kesenian tradisional pertunjukan komponen yang mendukung seperti tata ruang (panggung), suara (musik), gerak (tari-tarian pendukung), busana (kostum). Komponen-komponen kesenian tradisional yang telah dijelaskan, sama halnya yang digunakan dalam kesenian tradisional Reog Ponorogo. Kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang juga menggunakan komponen-komponen khusus dan komponen tambahan yang ada dalam kesenian tradisional. Komponen-komponen kesenian tradisional Reog Ponorogoyang ada di Kecamatan Yosowilangun (Lampiran A).

Keberadaan kesenian tradisional Reog Ponorogo telah melegenda. Keberadaannya juga telah mampu diterima oleh berbagai kalangan dan juga diterima

diberbagai belahan nusantara hingga mancanegara. Bukan hanya itu, kesenian Reog mampu menerima budaya lain yang masuk, tetapi tidak menghilangkan keasliannya. Hingga Reog mampu menyajikan tontonan yang menarik.

Kesenian Reog Ponorogo suatu kesenian tradisional yang penuh makna budaya. Kesenian Reog Ponorogo tentu melalui beberapa proses didalamnya seperti proses dalam mengalami perkembangan, mengalami perubahan, dan menerima kebudayaan lain masuk didalamnya sehingga saling berkesinambungan. Maka peneliti menentukan judulnya dengan “Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015 “. Penelitian yang dilakukan adalah proses perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang dialami kesenian Reog Ponorogo dalam pementasannya sehingga menjadi lebih baik dari tahun 1990-2015.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Penentuan ruang lingkup penelitian sangat penting untuk dikemukakan, ini bertujuan agar penelitian tidak menyimpang dari permasalahan yang diteliti. Maka dari itu peneliti perlu untuk membatasi permasalahan khususnya batasan waktu (temporal), batasan tempat (spasial), dan materi.

Ruang lingkup waktu (temporal), penelitian ini adalah dimulai dari tahun 1990 dikarenakan pada tahun ini merupakan tahun awal merintisnya salah satu pertunjukan Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangundi Lumajang. Sedangkan sampai tahun 2015 dijadikan batas akhir penelitian karena pada tahun ini kesenian Reog memiliki banyak peminat dalam hal pertunjukan dari pada tahun-tahun sebelumnya. Ruang lingkup tempat (spasial) peneliti memfokuskan Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Kabupaten Lumajang ini merupakan salah satu daerah yang terkenal dengan pertunjukan kesenian tradisional Reog.

Ruang lingkup materi meliputi tentang perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun

Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015, yaitu peneliti memfokuskan pada perkembangan, perubahan, kesinambungan dari unsur-unsur atau komponen pementasan kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana latar belakang munculnya kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015 ?
- 2) bagaimana perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan diatas sebagai rumusan masalah, adapun tujuan yang dapat dicapai pada penelitian ini adalah.

- 1) Untuk menganalisis latar belakang munculnya kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015.
- 2) Untuk menganalisis perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-2015.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan diatas, dan dalam suatu penelitian diharapkan dapat memberikan suatu manfaat. Diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu informasi sekaligus kontribusi bagi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan sejarah budaya lokal disuatu daerah yaitu Lumajang
- 2) bagi mahasiswa calon pendidik sejarah, dapat mengetahui secara jelas mengenai sejarah budaya lokal yaitu Reog Ponorogo di daerah Lumajang terutama dinamika nya mulai tahun 1990-2015 dalam upaya memperkenalkan kesenian budaya lokal tersebut.
- 3) bagi almamater (Universitas Jember), penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan suatu informasi dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai wujud nyata dalam melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka yang dikemukakan adalah pendapat dari para ahli dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Berbagai kajian mengenai pendapat para ahli dan penelitian terdahulu dapat berupa karya-karya yang diterbitkan dan juga karya-karya yang tidak diterbitkan. Suatu karya yang diterbitkan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, sedangkan karya yang tidak diterbitkan yaitu dalam bentuk laporan penelitian, skripsi, tesis dan disertasi.

Ismaun (dalam Sujarno, 2003:49) menyatakan bahwa kesenian pertunjukan tradisional secara umum mempunyai empat fungsi utama yaitu fungsi ritual, fungsi pendidikan sebagai media tuntunan, fungsi sebagai media penerangan atau kritik sosial, fungsi hiburan atau tontonan. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Soedarsono (1998:57) bahwa secara garis besar seni pertunjukan memiliki fungsi primer, yaitu (1) sebagai sarana ritual, (2) sebagai hiburan pribadi, (3) sebagai presentasi estetis. Demikian sudah jelas bahwa kesenian pertunjukan memiliki fungsi-fungsi yang beraneka ragam dan harus dilestarikan. Dari pada itu maka kesenian pertunjukan dapat diwariskan kepada pewaris bangsa selanjutnya dengan utuh dan juga dapat terpelajari dengan baik.

Sujarno (2003:55) menyatakan bahwa seni pertunjukan diselenggarakan untuk memperingati peristiwa atau sebagai sarana hiburan dalam suatu keperluan. Kesenian diselenggarakan sebagai penghormatan atau penghargaan terhadap raja serta sebagai media hiburan. Hal ini dikarenakan kesenangan akan seni pertunjukan tradisional, secara tidak langsung penonton juga diajak untuk mengerti maupun memahami sejarah yang disampaikan dalam ceritanya.

Sutarto (2004:2) menyatakan bahwa kesenian tradisional yang memiliki pengaruh dominan terhadap perkembangan budaya bangsa adalah kesenian tradisional yang menjadi kebanggaan daerah (masyarakat pemilik atau pendukungnya) dan mencerminkan identitas daerah. Telah banyak contoh-contoh yang mencerminkan identitas melalui suatu kesenian pada suatu daerah. Misalnya saja,

kesenian Reog Ponorogoyang telah memberikan suatu sajian karya seni yang dapat dikenal halayak luas.

Sujarno (2003:1) menyatakan bahwa seni atau kesenian yang sudah lama dikenal oleh masyarakatnya sering kali disebut tradisional. Artinya kesenian itu sudah sejak dahulu dan diwariskan kepada generasi mudanya sampai dengan sekarang. Beberapa kesenian tradisional yang ada di pulau Jawa, khusus nya Jawa Timur antara lain Jaran Kencak, Tari Glipang, Reog Ponorogo, Singo Ulung, wayang Topeng, dan masih banyak lagi.

Devina (2013) menyatakan bahwa Lumajang merupakan salah satu kabupaten yang terletak di pesisir selatan bagian timur provinsi Jawa Timur. Kabupaten Lumajang terkenal dengan kesenian tradisionalnya yaitu Jaran Kencak karena merupakan icon. Bukan hanya itu, ternyata didalam Kabupaten Lumajang sendiri sebenarnya banyak seni-seni yang harus dimajukan contohnya kesenian tradisional Reog Ponorogokhususnya yang ada di Kecamatan Yosowilangun.

Devina (2013) juga menyatakan bahwa penyebaran masyarakat Madura utamanya yang ada di Jawa Timur berasal dari Hijarahnya Arya Wiraraja (Adipati Sumenep) ke Lamajang (nama kerajaan Lumajang dulu) dengan wilayah kekuasaan meliputi Madura, Pasuruan, Probolinggo, Lumajang, Jember, Situbondo, Bondowoso, Banyuwangi. Penyebaran masyarakat Madura ke pulau Jawa khusus nya Jawa Timur yang menjadi cikal bakal munculnya kesenian-kesenian bercorak Madura di Kabupaten Lumajang khususnya dibidang seni pertunjukan.

Pendapat hampir sama dikemukakan oleh Lombard (dalam Bouvier, 2002:22) bahwa madura pertama-tama muncul dalam catatan sejarah melalui hubungannya dengan kerajaan Budha Shiva Singasari pada abad ke-13, kemudian Majapahit pada abad ke-14 di jawa Timur. Nama Madura tertera dalam *Negarakertagama* pada pupuh 15 baris ke-2 menjelaskan bahwa Madura tidak termasuk negeri asing, karena sejak semula beratu dengan tanah Jawa. Kutipan dalam *Negarakertagama* tersebut penting karena menunjukkan bahwa orang Jawa dan Madura sudah merasa sebagai anggota dari komunitas budaya yang sama.

Hartono (1980,14) menyatakan dalam sejarah awal terbentuknya Reog Ponorogo bahwa seni pertunjukan Reog Ponorogomerupakan salah satu tradisi yang masih hidup dimasyarakat. Selain sebagai arena untuk berolah seni, kegiatan seni pertunjukan ini juga bertujuan untuk memepererat tali silahturrahi antar masyarakat, karena pada setiap penampilannya Reog mampu menarik perhatian masyarakatnya. Sebagai media komunikasi, seni pertunjukan Reog dapat dipergunakan sebagai penggerak massa dalam jumlah yang cukup besar. Dari penjelasan diatas dapat kita pahami seni bukan hanya sebagai arena pertunjukan saja namun dapat dijadikan sebagai media komunikasi antar masyarakat.

Andhika (2013) memiliki pendapat bahwa, Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang terkenal di Indonesia yang mempertunjukan keperkasaan. Seorang *pembarong* dalam mengangkat *dadak merak* seberat sekitar 50 kilogram dengan kekuatan gigitan yang mana itu dilakukan sepanjang pertunjukan Reog berlangsung. Pertunjukan Reog pemainnya terdiri dari *Warok*, *Pembarong*, *Bujangganong*, *Klono Sewandono*, kuda kepong yang biasa disebut denga *Jathilan*. Adapun alat-alat yang dimainkan sebagai pengiringnya, yaitu Gamelan yang terdiri dari *Kendang*, *Kempul*, *Kethuk-kenong*, *Terompet*, *Ketipung*, *Angklung*, dan *lain-lain*.

Mukarromah dkk (2012) menyatakan bahwa kesenian Reog Ponorogo yang dahulu digunakan sebagai sarana untuk penggerak masa dan saluran efektif. Sehingga pada masa itu, dengan penguasanya terdapat dalam kisah versi *Suryongalam* yang berasal dari Bali. Versi *Suryongalam* menceritakan tentang pemberontakan Ki Ageng Kutu kepada Raja Majapahit yakni Prabu Brawijaya yang dalam roda pemerintahanya tunduk dan dikendalikan oleh permaisurinya.

Selanjutnya kesenian Reog terus berkembang dengan seiringnya perkembangan zaman. Kesenian Reog menjadi menyalur dari ciptaan Ki Ageng Mirah dan diteruskan dari cerita mulut ke mulut dari generasi kegenerasi. Kemudian Reog versi kedua dari Reog Ponorogo adalah versi *Bantarangin*. Pertunjukannya menceritakan tentang usaha prabu Klono Sewandono yang mengikuti sayembara

untuk mendapatkan putri cantik yang berasal dari kerajaan Kediri, yakni Dewi Songgolangit. Versi ini muncul karena ketakutan Ki Ageng Mirah yang takutkan hilangnya kesenian barongan (Reog) sehingga dibuatlah cerita Bantarangin lengkap dengan rajanya. Seiring dengan perkembangannya Reog Ponorogo, Reog yang dapat membuat orang tertarik dan sekaligus dapat menarik wisatawan adalah versi Bantarangin (Percintaan) sehingga versi Bantarangin yang diresmikan digunakan untuk difestivalkan dalam setiap tahunnya di Kabupaten Ponorogo.

Reog yang digunakan untuk festival pada dasarnya adalah Reog *obyog* yang pertunjukannya sudah menjadi tradisi di Kabupaten Ponorogo, sehingga Reog *obyog* adalah induk dari Reog yang difestivalkan. Reog di Kabupaten Ponorogo pada awalnya bernuansakan mistis dan berbahaya kemudian wajah-wajah sangar atau menyeramkan dari *Warok* yang berpakaian hitam bertali kolor putih melilit dipinggang yang konon mempunyai kesaktian dan para *Warok* selalu disegani oleh masyarakat. Sehingga sebagai upaya melestarikan Reog dibuatlah festival yang tetap menjaga nilai etika dan estetika serta pakem yang menjaga Reog sampai sekarang, dan festival Reog tersebut juga diupayakan untuk menjadikan Ponorogo sebagai kota wisata. Pementasan Reog saat ini bernaung dibawah pariwisata sehingga pemerintah Ponorogo dalam melestarikan Reog telah memperkenalkan estetika seni panggung dan gerakan-gerakan koReografis, maka jadilah Reog Ponorogo dengan format festival seperti sekarang.

Alur cerita, urutan siapa yang tampil lebih dulu, yaitu *Warok*, Kemudian *jatilan*, *Bujangganong*, *Klono Sewandana*, barulah *Barongan* atau *Dadak Merak* di bagian akhir. Saat salah satu unsur tersebut beraksi, unsur lain ikut bergerak atau menari meski tidak menonjol (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II, 2004:26). Berbagai pengenalan nilai etika, estetika panggung dan gerakan-gerakan koReografis yang membuat Reog semakin terjaga sampai sekarang. Sehingga Reog dalam festival bukan melainkan hanya kesenian pertunjukan yang bersifat hiburan semata. Melainkan pertunjukan yang diupayakan agar kesenian Reog tetap terjaga. Menjadikan kesenian Reog terus berkembang kegenerasi berikutnya, karena saat ini

Reog *Obyogan* telah dikomodifikasi. Sehingga kesenian Reog merupakan sebuah komoditas yang siap dijual ke pasar dalam industri pariwisata di Kabupaten Ponorogo.

Akibatnya dari sebuah komodifikasi adalah kesenian Reog siap dijual ke pasar industri yang terdapat dalam pertunjukan kesenian tradisional Reog. Kesenian tradisional Reog Ponorogo mendatangkan perubahan dari pertunjukan dengan sajian yang baru. Hal tersebut, yang terjadi dalam perubahan pertunjukan Reog mencoba meyakinkan masyarakat bahwa komodifikasi dapat memberikan harapan kebaikan bagi praktisi kesenian Reog. Terlihat dari proses yang terjadi dalam industri pariwisata dengan mengenalkan nilai etika, estetika panggung, gerak-gerak koReografis, tata rias, dan aransementnya. Sehingga dalam pertunjukan kesenian Reog Ponorogosekarang merupakan sebuah bentuk kesenian tradisional yang menceritakan sebuah perjalanan panjang, banyak mengandung nilai historis dan legendaris.

Berdasarkan perjalanannya pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo dapat terkenal dan diminati di berbagai daerah di Indonesia. Hal ini membuka mata para seniman diberbagai daerah pula untuk memajukan salah satu karya seniman-seniman Indonesia terutama kesenian tradisional. Bahwa kesenian tradisional di Indonesia ini butuh dijaga dan dilestarikan terutama nilai-nilai penting didalam historisnya.

Salah satu seniman di daerah Lumajang contohnya yang terdapat di Kecamatan Yosowilangun yang melestarikan kesenian tradisional Reog Ponorogo. Telah dijelaskan diatas bahwa kesenian Reog ini mampu mengundang dan menarik massa untuk melihat pertunjukan yang ditampilkan. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa seniman dari Kecamatan Yosowilangun memilih kesenian Reog untuk dilestarikan, sebab karena kesenian Reog merupakan kesenian turun temurun yang menjadi kewajiban untuk dijaga dan dilestarikan.

Bukan hanya dari segi itu saja, kesenian tradisional Reog di Lumajang ini memiliki ciri khas dan karakter tersendiri namun tidak menghilangkan unsur

keasliannya. Contohnya kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang menambahkan tarian pengiring bukan hanya mengandalkan Jathilan. Tarian yang terdapat di Lumajang, dan juga yang berasal dari daerah lain seperti Banyuwangi, Jember, Probolinggo. Tarian pengiring yang ditambahkan adalah *Jaran Kencak*. *Jaran Kencak* ini merupakan kesenian tari khas yang menjadi Icon Lumajang. Ini diupayakan juga untuk menarik wisatawan dari berbagai daerah baik wisatawan lokal atau interlokal atau bahkan Internasional.

Pengkajian mengenai dinamika kesenian tradisional Reog yang meliputi perkembangan, perubahan dan kesinambungannya dilihat dari segi pertunjukan yang bersifat hiburan dan wisata. Dukungan dari pihak pemerintah dan masyarakat cukup baik. Seniman Lumajang ingin sekali memajukannya karena kesenian tradisional Reog Lumajang yang sudah dikenal dan memiliki nama bahkan sering memenangkan beberapa festival nasional. Oleh karena itu peneliti berusaha membahas permasalahan dan juga ingin mengkaji secara lebih mendalam mengenai dinamika yang terjadi dalam Kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kabupaten Lumajang khususnya di Kecamatan Yosowilangundari tahun 1990-2015.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya yaitu penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda. Pengertian dengan kata lain, dijelaskan bahwa penyebaran unsur kebudayaan dapat diakibatkan oleh adanya migrasi dari suatu tempat ketempat lain (Koentjaraningrat,1987:152). Proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Hal ini sudah menjadi gejala umum bagi migrasi untuk membawa dan mengembangkan bahasa serta budaya asal ke daerah tujuan. Migrasi orang-orang Ponorogo ke Lumajang yang tinggal di Tempursari karena adanya perebutan tanah kekuasaan oleh pihak Kompeni mengakibatkan secara tidak langsung membawa budaya dan menyebarkan budaya berupa bahasa dan keseniannya di Lumajang.

Penelitian ini menggunakan teori difusionisme yang dipelopori oleh F.Ratzer (1844-1904) yang berpendapat bahwa kebudayaan yang terdapat dalam

masyarakat itu berpangkal satu, dan biasanya berada di tempat tertentu. Kemudian kebudayaan induk akan berkembang, menyebar, berubah dan pecah kedalam banyak kebudayaan baru namun tidak meninggalkan keaslian karena pengaruh keadaan lingkungan dan waktu.

Berkaitan dengan penelitian ini teori difusionisme digunakan untuk menganalisis terjadinya perkembangan, perubahan dan kesinambungan sistem budaya pada kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Perkembangan, perubahan dan kesinambungan Reog Ponorogo yang dijelaskan meliputi unsur-unsur atau komponen pementasan. Pada komponen pementasan peneliti menfokuskan dari segi tata panggung, perlengkapan, pemain tau lakon, kostum, dan tarian pengiring dan penonton.

Soekanto (2003:313) menjelaskan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dapat direncanakan. Ukuran kecapatan suatu perubahan dinamakan revolusi yang artinya perubahan-perubahan sosial dan kebudayaan yang berlangsung dengan cepat yang menyangkut dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat. Secara sosiologis, agar suatu revolusi dapat terjadi, maka harus dipenuhi syarat-syarat tertentu, antara lain: (1) harus ada keinginan umum untuk mengadakan suatu perubahan. Didalam masyarakat harus ada perasaan tidak puas terhadap keadaan, dan harus ada suatu keinginan untuk mencapai perbaikan dengan perubahan keadaan tersebut; (2) adanya seorang pemimpin atau sekelompok orang yang dianggap mampu memimpin masyarakat tersebut; (3) pemimpin mana dapat menampung keinginan-keinginan masyarakat untuk kemudian merumuskan serta menegaskan rasa tidak puas tadi menjadi program dan arah gerakan; (4) pemimpin tersebut harus dapat menunjukkan suatu tujuan pada masyarakat.

Apabila syarat tersebut sudah terpenuhi maka dapat dikatakan kesenian yang telah membudaya tersebut mencapai perubahan. Dapat dilihat dari kesenian Reog ini, perubahan sudah mampu diwujudkan melalui kreasi dan kreatifitas seniman nya yang dapat diterima oleh masyarakat. Pemimpin atau juragan Reog harus merupakan orang atau seniman yang benar-benar mengerti arti kesenian Reog dan juga mampu

menampung apa saja keinginan dari masyarakat sehingga kesenian tradisional yang berupa pertunjukan ini menjadi tontonan yang menarik.



BAB 3. METODE PENELITIAN

Seorang peneliti pada melakukan penelitian harus memiliki metode yang sesuai dengan bidang ilmunya. Metode merupakan suatu prosedur, proses, atau teknik yang sistematis dalam penyidikan suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek (bahan-bahan) yang diteliti (Syamsuddin,1996:2). Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan nya masa lampau, guna merekontruksi kejadian atau peristiwa dari masa lampau manusia yang otentik dan dapat dipercaya (Gottschalk, 1975:32).

Metode penelitian sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak itu termuat dalam sumber sejarah (Notosusanto,1971:17). Berdasarkan pengertian diatas, maka langkah-langkah metode sejarah meliputi empat tahap, yaitu: (1) heuristik (pengumpulan sumber), (2) kritik, (3) interpretasi, (4) historiografi (penulisan). Berdasarkan langkah-langkah diatas maka kegiatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah. Sumber yang dikumpulkan merupakan sumber yang relevan dengan penelitian yang dilakukan.

Langkah pertama dalam penelitian ialah heuristik berupa upaya untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait dengan Reog. Pengumpulan sumber yang dilakukan ialah berupa mengumpulkan informasi-informasi dari yang menyaksikan dan terlibat langsung dalam kesenian tradisional pertunjukan Reog. Bukan hanya itu saja sumber-sumber yang dapat digunakan, akan tetapi sumber-sumber yang dapat digunakan dari dokumen berupa buku, baik buku yang terkait atau penelitian terdahulu, dan bisa juga hasil wawancara. Baik dari wawancara langsung kepada seniman Reog atau kepada dinas pariwisata.

Sumber primer yang tertulis di gunakan oleh peneliti dalam suatu penelitian ini berupa dokumen-dokumen yang didapatkan oleh beberapa instansi pemerintah. Contohnya saja, buku-buku, beberapa majalah, dan surat kabar mengenai kesenian-

kesenian daerah yang berada di Lumajang. Sedangkan sumber sekunder tertulis berupa laporan-laporan penelitian tentang Kesenian Tradisional Reog Ponorogo, buku metodologi penelitian, jurnal, artikel-artikel dari internet. Sumber lisan merupakan sumber primer yang diperoleh melalui kegiatan wawancara. Sumber primer yang diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan pemilik dan seniman Reog. Wawancara merupakan satu-satunya teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh keterangan tentang kejadian yang oleh ahli antropologi tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik itu terjadi di masa lampau atau pun karena dia tidak diperbolehkan untuk hadir di tempat kejadian itu (Ihromi, 1981:51).

Hasil wawancara yang telah dilakukan pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata untuk mencari informasi yang tepat mengenai kesenian Reog Ponorogo untuk diteliti. Spesifikasi tempat yang tepat untuk dilakukan penelirian adalah pada Kecamatan Yosowilangun. Tepatnya di kediaman Bapak Hendrik, Bapak Dja'i, Bapak Johan, Bapak Amin, Bapak Sukir, Sdr Jainul. Mereka adalah pemimpin sekaligus pemilik organisasi kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun. Dilakukan penelitian di Kecamatan Yosowilangun karena organisasi-organisasi kesenian Reog Ponorogo mengalami progres yang sangat bagus.

Pada wawancara dengan Bapak Hendrik, Bapak Dja'i, Bapak Johan, Bapak Amin, Bapak Sukir, Sdr Jainul memaparkan tentang awal berdiri kesenian tradisional Reog di Kecamatan Yosowilangun. Selain itu menjelaskan tentang perkembangan, perubahan dan kesinambungan yang ada didalamnya dari tahun awal berdiri sampai tahun 2015. Mereka menjelaskan bahwa setiap usaha yang dilakukan untuk memajukan dan menjayakan kesenian Reog Ponorogo yang ditekuninya.

Penelitian di lapangan harus menentukan organisasi-organisasi yang bergerak di bidang kesenian pertunjukan Reog Ponorogo guna untuk diwawancarainya. Peneliti juga melakukan wawancara yang dilakukan terhadap pihak-pihak dan masyarakat setempat. Pihak yang hendak diwawancarai harus mengetahui tentang perkembangan, perubahan dan kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Disamping sumber tertulis dan sumber lisan, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan. Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi langsung ketempat organisasi berdiri yaitu di Kecamatan Yosowilangun tahun 2016. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung baik pada waktu dilaksanakannya pertunjukan kesenian tradisional Reog Ponorogo, pentas perlombaan kesenian tradisional Reog Ponorogo, arak-arakan ketika melakukan hajatan di berbagai daerah di Kabupaten Lumajang pada tahun 2016.

Sumber-sumber yang terkumpul maka kegiatan selanjutnya adalah kritik sumber. Dari berbagai sumber yang dihasilkan tentu tidak semua bisa diterima begitu saja, akan tetapi masih diperlukan langkah-langkah pengujian dan pengecekan untuk mengetahui apakah sumber data tersebut asli atau mungkin informasi dari data-data tersebut meragukan (Hariyono, 1995:5). Kegiatan kritik eksteren dalam penelitian ini adalah menyelidiki keaslian sumber dengan jalan melihat secara fisik sumber yang diperoleh, seperti jenis kertas jika itu sumber dokumen atau arsip, jenis logam atau batu jika sumber tersebut berwujud piagam atau prasasti. Untuk lisan, peneliti berusaha menyelidiki usia dan seberapa dekat keterlibatan informan dengan topik kajian.

Tahap kritik ekstern ini juga dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber-sumber yang ada sebelum dirangkai menjadi satu kajian sejarah. Apakah keterangan yang didapat dari sumber dokumen dan sumber lisan bisa dibertanggungjawabkan dan apakah sejaman atau tidak dengan masalah yang dibahas. Sedangkan didalam kritik intern peneliti berusaha melakukan penyelidikan terhadap substansi (isi) dengan cara membandingkan agar terdapat keterangan yang benar-benar valid. Membandingkan hasil wawancara yang didapat dari para informan dengan informan lain, disamping itu juga dilakukan pengecekan secara berulang-ulang dengan membanding-bandingkan antara sumber tertulis dengan fakta yang ada dilapangan.

Beberapa fakta yang telah dikritik baik intern ataupun eksteren perlu dirangkai agar mempunyai bentuk dan struktur. Rangkaian ini memberikan hubungan

yang harmonis dan rasional agar menemukan generasi dalam menentukan kenyataan sejarah. Penerapan dalam penelitian ini adalah dirangkaiannya fakta sejarah menjadi suatu kisah (cerita sejarah) yang logis dan kronologis. Proses analisis dan sintesis kajian untuk keperluan interpretasi akan lebih mudah dilakukan bila menggunakan beberapa pendekatan teori.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi budaya yang menjelaskan tentang penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang berdasarkan pertemuan-pertemuan antara individu-individu dari berbagai kelompok yang berbeda-beda proses perpindahan juga membawa konsep kebudayaan yang dimiliki. Migrasi masyarakat Ponorogo tepatnya warga Kecamatan Tempursari Lumajang. Peristiwa ini dikarenakan oleh penguasaan yang semena-mena dari pihak penjajah atau Koloni. Terdapat kejadian yang berupa wabah penyakit berbahaya dan yang pada akhirnya melakukan bersih desa yang dikenal dengan sebutan Bedol Desa. Hal ini secara tidak langsung telah membawa sekaligus menyebarkan unsur budaya dan seni nya seperti Reog Ponorogo. Oleh sebab itu masyarakat Lumajang banyak yang menggemari dan meminati kesenian Reog.

Langkah terakhir dalam penelitian ini adalah langkah Historiografi. Langkah ini merupakan klimaks dari penelitian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis. Historiografis adalah langkah terakhir yang dilakukan peneliti setelah melakukan tindakan heuristik, kritik, dan interpretasi. Penyajian hasil dalam penelitian ini adalah penyusunan kisah sejarah dalam bentuk skripsi dalam sistematika yang terdiri dari enam bab.

Bab 1. berisi pendahuluan yang memaparkan latar belakang permasalahan peneliti tentang awal munculnya, dinamika kesenian tradisional yang berupa perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam unsur-unsur atau komponen pementasan kesenian tradisional Reog Ponorogo yang berada di Lumajang, usaha yang dilakukan untuk melestaikannya. Tujuan penelitian dan manfaat penelitian yang disesuaikan dengan permasalahan yang ada. Bab 2. berisi tinjauan pustaka memaparkan

kajian-kajian dari penelitian terdahulu dan teori serta pendekatan yang digunakan oleh peneliti. Kajian ini berupa pendapat-pendapat, teori-teori dari para ahli mengenai kesenian tradisional Reog Ponorogo. Beberapa penelitian terdahulu juga dimasukkan dalam kajian pustaka ini yang ada kaitannya dengan kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Bab 3. metode penelitian merupakan cara-cara pengumpulan sumber, cara menganalisa, menginterpretasi dan merekonstruksi fakta-fakta sejarah dalam sebuah karya ilmiah yang menarik dan kronologis. Dalam bab ini telah menjelaskan secara runtut, dan sesuai fakta yang telah dikumpulkan sehingga menjadi menarik baik untuk dibaca dan diteliti lebih lanjut. Peneliti juga memaparkan dalam bab ini suatu rancangan konsep sementara.

Bab-bab yang dimaksudkan peneliti adalah pembuat beberapa konsep sementara sebagai rancangan pengerjaan selanjutnya meliputi, Bab 4 menjelaskan tentang perkembangan, perubahan, dan kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo yang berada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-1995. Bab 5 menjelaskan tentang perkembangan, perubahan dan kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo yang berada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1995-2000. Bab 6 memaparkan tentang perkembangan, perubahan dan kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo yang berada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 2000-2015

BAB 4. AWAL MUNCULNYA KESENIAN REOG PONOROGO DI KECAMATAN YOSOWILANGUN KABUPATEN LUMAJANG TAHUN 1990

Yoeti (1985:1) mengemukakan bahwa akhir-akhir ini banyak kalangan yang merasa khawatir akan nasib seni budaya tradisional akibat dari pengembangan pariwisata sebagai suatu industri. Seperti halnya kesenian Reog Ponorogo yang merupakan kesenian tradisional yang hampir punah ditelan jaman. Seandainya para seniman tidak memutar otak untuk tetap melestarikannya, mungkin kesenian tradisional Reog Ponorogo akan hilang.

Seniman Reog di Kabupaten Lumajang Kecamatan Yosowilangun contohnya, mereka berusaha agar kesenian tradisional Reog Ponorogo tetap hidup sampai era sekarang ini. Melalui perjuangan dan usahanya para seniman membuat kesenian tradisional Reog Ponorogo menjadi hiburan yang menarik bagi penontonnya. Dalam bab 4, Awal munculnya kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang 1990.

Seni Reog sendiri lahir dari lingkungan yang masih kental dengan unsur mistik dan kebatinan. Tak heran jika acap kali ada pertunjukan Reog di kampung-kampung sekitaran daerah Ponorogo masih kerap diadakan ritual-ritual mistis guna meminta izin untuk keberlangsungan acara tersebut. Kembali pada Sejarah Reog, sebenarnya belum diketahui secara pasti kapan kesenian ini muncul dan berkembang, namun dalam beberapa bukti yang ditemukan, kesenian ini sudah mulai dikenal sejak tahun 1920 an pada era kerajaan Majapahit.

Kehadiran Reog sebagai warisan budaya Indonesia ini mempunyai cerita dan sejarah yang panjang. Bahkan ada beberapa versi tentang kesenian khas daerah Ponorogo ini. Cerita yang paling terkenal dari Sejarah Reog ini adalah tentang pemberotakan Ki Ageng Kutu yang tidak lain merupakan seorang abdi kerajaan ketika masa Bhre Kertabumi (raja kerajaan Majapahit yang terakhir) berkuasa pada abad 15. Sejak saat itulah Reog Ponorogo digambarkan sebagai kesenian yang lebih

condong pada sikap sindiran dan singgungan bagi pemerintahan yang korup, atau pemerintahan yang diatur oleh negara lain.

Kesenian Reog Ponorogo terus mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, hal tersebut bisa dilihat dari semakin banyaknya organisasi kesenian Reog Ponorogo yang muncul di daerah-daerah lainnya selain Kabupaten Ponorogo sendiri yang merupakan kota kelahiran dari kesenian reog. Salah satunya adalah organisasi kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Organisasi Reog Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun ini pertama kali di bangun pada tahun 1990 oleh Bapak Dja'i yang merupakan orang transmigrasi dari Kabupaten Ponorogo sendiri dan pindah ke Kabupaten Lumajang.

Proses transmigrasi itulah yang membuat Bapak Dja'i mempunyai keinginan untuk melestarikan kesenian Reog Ponorogo di Kabupaten Lumajang ini. Selain alasan tersebut masih ada alasan lainnya yang melatar belakangi pendirian organisasi kesenian tradisional Reog Ponorogo ini, yaitu masih minimnya bahkan hampir tidak ada sama sekali hiburan kesenian bagi rakyat kecil masyarakat sekitar Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang. Kalaupun ada, itu hanya hiburan musik orkes dan jarang sekali dan hanya bisa diundang dan ditampilkan oleh orang-orang kelas menengah ke atas saja, sedangkan masyarakat kelas menengah kebawah masih belum mendapatkan hiburan rakyat secara gratis. Berangkat dari kenyataan itulah Bapak Dja'i mulai mendirikan organisasi kesenian Reog Ponorogo ini di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Pendirian organisasi kesenian Reog Ponorogo ini dimulai dengan melakukan sosialisasi, mendatangi beberapa perkumpulan pemuda dan bapak-bapak masyarakat sekitar. Proses sosialisasi ini dilakukan untuk memberikan gambaran dan pengertian tentang Reog Ponorogo itu apa dan seperti apa, sehingga nantinya akan didapatkan hasil apakah masyarakat antusias atau malah bersikap tidak peduli. Karena respon masyarakat pada waktu itu sangat antusias dan peduli. Maka dimulailah kegiatan rekrutmen beberapa pemuda dan remaja desa untuk ikut latihan dasar mengenai kesenian tradisional Reog Ponorogo. Latihan awal inilah yang menjadi

cikal-bakal dari perjalanan dan perkembangan organisasi kesenian Reog Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang kedepannya yang akan dilanjutkan oleh orang lain.

Perintisan organisasi kesenian tradisional Reog Ponorogo yang dibangun oleh Bapak Dja'i lambat laun mengalami perkembangan. Yang awalnya dimulai dengan sosialisasi, rekrutmen pemuda desa, latihan bersama, dan akhirnya melakukan penampilan tarian Reog Ponorogo di depan masyarakat umum. Penampilan ini merupakan hiburan gratis bagi masyarakat kelas menengah kebawah. Selain untuk memberikan hiburan bagi masyarakat umum, di sisi lain penampilan hiburan tersebut dilakukan oleh Bapak Dja'i untuk terus melestarikan kesenian Reog Ponorogo bagi penerusnya yang ada di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang.

Akhirnya sejak tahun 1994, organisasi kesenian Reog Ponorogo yang dirintis oleh Bapak Dja'i mulai mendapatkan perhatian dari masyarakat luas, kesenian tersebut mulai banyak mendapatkan undangan pementasan, baik untuk acara formal, maupun non-formal untuk hiburan gratis bagi masyarakat umum. Perkembangan ini tidak bisa lepas dari peran Bapak Dja'i sendiri yang memiliki semangat luar biasa untuk terus melatih dan mendidik remaja untuk terus melestarikan kesenian tradisional Reog Ponorogo, selain hal tersebut kesenian tradisional Reog Ponorogo yang dibangun Bapak Dja'i juga mendapatkan hati di setiap masyarakat umum, karena sudah menjadi bagian dari kehidupan khalayak umum karena sudah memberikan hiburan gratis bagi semua kalangan tanpa harus mengeluarkan biaya.

Lumajang merupakan kota Kabupaten di Wilayah Jawa Timur. Lumajang adalah salah satu wilayah yang dipilih masyarakat untuk melakukan migrasi. Kabupaten Lumajang merupakan kota kecil yang subur karena berbatasan langsung dengan dataran tinggi Malang dan memiliki gunung berapi. Walaupun hanya kota kecil, namun perkembangan pembangunannya sangat pesat. Perkembangan dan pembangunan juga menjadi dasar para migran melakukan perpindahan kedaerah tersebut.

Soegijanto (1999) menyatakan bahwa perpindahan penduduk ke atau dari pulau Jawa khususnya Jawa Timur telah terjadi sejak abad ke 18 Masehi atau bahkan abad sebelumnya. Hal itu juga terjadi pada masyarakat Ponorogo yang melakukan migrasi ke Kabupaten Lumajang, disebabkan oleh tekanan atau beban yang harus dialaminya. Pada saat itu kehidupan masyarakat Ponorogo masih tradisional, beban yang diberikan dari penguasa tingkat atas sampai ke tingkat bawah. Akibat kedatangan bangsa eropa di nusantara yang ingin mengeksploitasi tanah dan penduduk. Menyebabkan penduduk tertimpa masalah, terutama masalah pada masyarakat pedesaan Jawa yang semakin kompleks.

Masalah-masalah yang dihadapi oleh penduduk pedesaan di Jawa, mendorong masyarakat mengalami perpindahan penduduk yang diakibatkan tidak tahannya eksploitasi oleh bangsa eropa. Secara konseptual, jika migrasi telah terjadi maka eksodus desa yang baru akan mengalami perubahan. Perubahan yang dialami baik secara sosial, kultur, maupun sosiologis-agronomis (Sajogya dan Sajogya, 1974:57). Sama halnya yang terjadi pada masyarakat Ponorogo yang migrasi ke Kabupaten Lumajang. Beragamnya perkembangan dan perubahan terjadi dari segi bahasa, seni, budaya, tradisi masyarakat Lumajang setelah terjadinya migrasi.

Sebelum kedatangan penduduk Ponorogo ke Kecamatan Yosowilangun sudah banyak penduduk-penduduk dari daerah lain yang tinggal. Tradisi-tradisi dalam kegiatan ritual pun juga sudah menghiasi kehidupan dalam masyarakat sebelumnya. Ini disebabkan perpaduan masyarakat etnis Jawa, Madura dan Tengger menjadikan Kabupaten Lumajang kaya akan budaya serta kesenian daerah. Ditambah dengan kedatangan masyarakat Reog Ponorogo ke Kecamatan Yosowilangun menambah keberagaman tradisi dan budaya daerah.

Keberagaman tradisi dan budaya daerah dari Ponorogo dapat diterima dengan baik oleh masyarakat Yosowilangun. Melihat kondisi masyarakat Kecamatan Yosowilangun yang merupakan masyarakat pedesaan sangat mencintai keberagaman. Keadaan desa yang mencintai keberagaman tentu memiliki dasar kekeluargaan dan solidaritas yang tinggi.

Memperhatikan keadaan masyarakat desa yang diwarnai suasana harmonis, tolong menolong, solidaritas, serta pertimbangan moral dalam setiap keputusan (Scolt, 1983:3) merupakan ekonomi moral. Seperti masyarakat desa pada Kecamatan Yosowilangun yang selalu menjaga rasa kekeluargaan, tolong menolong, dan solidaritas. Sehingga masyarakat Ponorogo yang menetap di Kecamatan Yosowilangun dapat beradaptasi dengan cepat.

Keberagaman masyarakat Ponorogo yang bermukim di Kecamatan Yosowilangun sudah ada sejak lama. Masyarakat Ponorogo yang bermukim di Kecamatan Yosowilangun diperkirakan sebanyak 15% dari keseluruhan penduduknya. Keberadaan masyarakat Ponorogo sebanyak itu sangat memungkinkan untuk membentuk adanya komunitas.

Keberadaan masyarakat Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun disebabkan oleh mendukungnya lahan untuk melakukan kegiatan pertanian. kegiatan pertanian mendorong para masyarakat Ponorogo untuk melakukan suatu perpindahan penduduk demi memperbaiki perekonomiannya. Kurang lebihnya diperkirakan masyarakat Ponorogo yang tinggal di Kecamatan Yosowilangun dan penduduk aslinya bermata pencaharian di bidang pertanian tegal atau sawah yang berjumlah sekitar 17.924% dari jumlah keseluruhan (Lumajang.go.id). sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa penduduk Ponorogo yang tinggal di Kecamatan Yosowilangun sebagian besar bermata pencaharian sebagai seorang petani.

Sambil menunggu musim panen tiba masyarakat Ponorogo yang ada di Kecamatan Yosowilangun membentuk suatu perkumpulan atau komunitas. Komunitas yang dibentuk bergerak dalam bidang seni pertunjukan, yaitu pertunjukan Reog Ponorogo . Pertunjukan Reog Ponorogo merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari Ponorogo. Sehingga komunitas ini terbentuk bertujuan untuk mencari kegiatan lain selama menunggu musim panen tiba. Bukan hanya itu saja komunitas terbentuk juga ntuk mengobati rasa rindu kepada daerah asalnya.

Komunitas masyarakat Ponorogo yang akan dibentuk adalah pertunjukan reog. Juga bertujuan untuk mengobati rasa rindu pada daerah asal. Pertunjukan Reog yang

disajikan akan membawa segi positif bagi masyarakat Yosowilangun. Hal ini disebabkan komunitas yang bergerak dalam bidang seni pertunjukan membawa warna baru bagi masyarakat Yosowilangun pada saat itu. nantinya akan banyak masyarakat Yosowilangun yang antusias melihat pertunjukan kesenian Reog Ponorogo . Keantusiasan para masyarakat Yosowilangun akan dimanfaatkan oleh komunitas orang-orang Ponorogo, komunitas orang-orang Ponorogo memutar balikkan pikiran dalam memanfaatkan antusiasme masyarakat. orang-orang Ponorogo menjadikan kesenian Reog sebagai media mencari penghasilan selama menunggu sampai musim panen tiba.

Faktor yang telah dijelaskan menyatakan bahwa penduduk Ponorogo membawa pengaruh besar bagi Kabupaten Lumajang khususnya masyarakat di Kecamatan Yosowilangun. Wujud pengaruh yang dibawa adalah akan adanya keberagaman seni dan budaya yang ada di Kecamatan Yosowilangun pada era sekarang ini. Keberagaman kebudayaan yang dilakukan masyarakat Ponorogo telah menciptakan suatu kesenian baru. Kesenian berupa pertunjukan yang mampu menarik minat dan mengundang masyarakat luas untuk melihat dan menyukainya. Tidak menutup kemungkinan masyarakat yang bukan berdarah Ponorogo juga ikut serta atau bahkan ikut mendirikan organisasi di bidang kesenian tradisional Reog Ponorogo .

Dapat disimpulkan dan dibuktikan bahwa penduduk Ponorogo yang berada di Kecamatan Yosowilangun membawa perubahan. Perubahan yang dibawa dari segi budaya dari daerah asalnya (Swasono, 1989:28). Kekuatan mistis dari kesenian Reog yang dibawa memberikan pola pikir akan perubahan nilai dan fungsi kesenian seiring perubahan jaman. Bukan hanya dari segi seni dan budaya saja pada segi sosial dan ekonomi juga menjadi faktor adanya kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun.

Sejak awal abad ke-18 sampai abad ke-20 di Jawa telah terjadi perpindahan penduduk (Heeren, 1979:56). Fenomena perpindahan penduduk yang terjadi menunjukkan adanya pola tertentu. Salah satu diantara pola perpindahan lebih merupakan fenomena sosial dan ekonomi. Fenomena sosial ekonomi yang dilakukan

oleh sekelompok orang dengan motivasi untuk mencari penghidupan yang lebih layak (warsito, 1994:57). Hal ini juga terjadi pada masyarakat Ponorogo yang melakukan perpindahan penduduk ke Lumajang sekitar tahun 1990-an. Masyarakat Ponorogo melakukan perpindahan penduduk ke Lumajang untuk mencari penghidupan yang lebih layak dari kelakuan penjajah belanda yang semena-mena.

Ketidakpunyaan lahan untuk tempat tinggal dan lapangan pekerjaan telah mendorong orang-rang melakukan migrasi ke daerah lain. Hal ini disebabkan oleh bangsa belanda dalam melakukan penguasaan lahan pertanian dan perkebunan di Ponorogo. Tekanan yang dialami mendorong penduduk Ponorogo mengahruskan untuk mencari lahan yang sesuai untuk tempat tinggal dan memulia lapangan pekerjaan baru. Lapangan pekerjaan yang sesuai adalah dibidang pertanian, perkebanunan, dan kerajinan.

Faktor penarik orang-orang Ponorogo melakukan perpindahan ke Kecamatan Yosowilangun bukan hanya dari segi keadaan alamnya saja yang mendukung kegiatan pertanian, namun faktor ekologi di daerah tujuan yaitu faktor sosial ekonomi. Faktor sosial dari daerah tujuan yang merupakan keadaan masyarakat yang dapat membaur dan menerima adanya perubahan. Faktor ekonomi di daerah tujuan yang menjadi motif utama, yaitu ketersediannya lapangan pekerjaan di Yosowilangun bagi orang-orang Ponorogo.

Daya tarik terbesar orang-orang Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun adalah mendapatkan kesempatan pekerjaan selain menjadi seorang petani. Hal ini disebabkan sambil menunggu musim panen tiba dan masa-masa musim paceklik biasanya masyarakat Kecamatan Yosowilangun melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya. Seperti contohnya berdagang, membuat kerajinan, mengadakan pertunjukan kesenian dan lain sebagainya untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain itu, masyarakat Kecamatan Yosowilangun melakukan kegiatan seperti contohnya berdagang. Dikarenakan potensi tempat yang berdekatan dengan pantai sehingga banyak pengunjung yang datang. Dapat disimpulkan para pendatang seperti

orang-orang Ponorogo mendapatkan peluang besar untuk mengubah nasib di Kecamatan Yosowilangun.

Seperti contohnya bapak Dja'i yang tinggal di desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun. Beliau adalah salah satu masyarakat Yosowilangun yang memiliki pekerjaan sebagai seorang petani. Penghasilan dari seorang petani sangat tidak menentu. Penghasilan terbesar hanya saat panen tiba. Beliau membutuhkan penghasilan lebih untuk menghidupi keluarganya.

Kebiasaan masyarakat Yosowilangun yang melakukan kegiatan lain menunggu panen untuk mendapatkan penghasilan lain. Melihat hal itu, Bapak Dja'i juga ingin melakukan kegiatan lainnya yang semata-mata ingin mendapatkan penghasilan tambahan. Kegiatan lain yang dipilihnya adalah membuat suatu pertunjukan kesenian.

Melihat bahwa antusiasnya para masyarakat yosoowilangun terhadap pertunjukan kesenian daerah. Hal ini membuat Bapak Dja'i ingin membuat suatu komunitas pertunjukan seni yaitu kesenian tradisional Reog Ponorogo . Mengingat bahwa orang tua bapak Dja'i merupakan seniman Reog Ponorogo di daerah lain. Bapak Dja'i juga ingin mendirikan suatu organisasi yang bergerak di bidang pertunjukan Reog Ponorogo . Beliau ingin memberikan pertunjukan baru bagi masyarakat Yosowilangun dalam menunggu masa panen tiba.

BAB 7. PENUTUP

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa mulai dari awal berdiri tahun 1990-2015 kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun mengalami suatu dinamika. Dinamika terjadi pada unsur-unsur kesenian tradisional Reog Ponorogo. Unsur-unsur kesenian tradisional Reog Ponorogo mengalami perkembangan, perubahan juga terdapat kesinambungan.

Pada tahun 1990-1995 unsur- unsur kesenian Reog Ponorogo yang mengalami perkembangan yaitu seniman, masyarakat/penonton, musik dan kostum. Selain mengalami perkembangan, kesenian Ponorogo juga mengalami suatu perubahan pada unsur tata ruang atau tata panggung. Pada tahun 1990-1995 belum ada kesinambungan antara perkembangan perubahan dalam setiap komponen atau unsur. Namun setiap unsur pokok dan unsur tambahan saling dibutuhkan. Antara unsur pokok dan unsur tambahan harus ada dan saling berkaitan satu sama lain.

Pada tahun 1995-2000 unsur- unsur kesenian Reog Ponorogo yang mengalami perkembangan yaitu seniman, masyarakat/penonton, tarian pengiring, musik dan kostum. Selain mengalami perkembangan, kesenian Ponorogo juga mengalami suatu perubahan pada unsur tata ruang atau tata panggung, tarian pengiring, musik dan kostom. Pada tahun 1995-2000 kesinambungan antara unsur-unsur tambahan dalam perkembangan dan perubahan. Unsur-unsur tambahan yang saling berkesinambungan adalah musik, tarian pendukung dan kostum.

Pada tahun 2000-2015 unsur- unsur kesenian Reog Ponorogo yang mengalami perkembangan yaitu seniman, masyarakat/penonton, tarian pengiring, musik dan kostum. Selain mengalami perkembangan, kesenian Ponorogo juga mengalami suatu perubahan pada unsur tarian pengiring, musik dan kostom. Pada tahun 2000-2015 kesinambungan antara unsur-unsur tambahan dalam perkembangan dan perubahan. Unsur-unsur tambahan yang saling berkesinambungan adalah musik, tarian pendukung dan kostum.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan diatas dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. bagi penulis, kiranya penelittian ini dapat dijadikan bahan dalam mengadakan penelitian lanjutan dan lebih memperdalam tentang sejarah kebudayaan di Indonesia.
2. bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, hendaknya memperhatikan sejarah kebudayaan khususnya kebudayaan lokal untuk menambah wawasan sebagai penunjang dalam pengajaran sejarah. Khususnya dalam mengembangkan budaya lokal bagi generasi bangsa.
3. bagi masyarakat Lumajang , diharapkan dapat menjaga dan melestarikan kesenian tradisional sebagai warisan leluhur agar tidak mengalami kepunahan dan selalu tetap hidup di era modern.
4. bagi Pemerintah Kabupaten Lumajang, khususnya Dinas Pariwisata. Perlunya pelestarian dan pengembangan kebudayaan dan kesenian tradisional agar dapat bertahan dan tetap dikenal oleh masyarakat luas. Untuk itu sebabnya perlu pembinaan dan pembenahan pada kesenian tradisional dan juga dukungan berupa adanya dana untuk memajukan kesenian diwilayah keupaten Lumajang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anonim. 2004. *Pedoman Dasar Kesenian Reog Ponorogo Dalam Pentas Budaya*. Ponorogo: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II
- Balai pelestarian nilai budaya Yogyakarta. 2012. *Investarisasi Perlindungan Karya Budaya Reog Ponorogo*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM
- Bouvier, H. 2002. *LEBUR, Seni music dan pertunjukan dalam masyarakat Madura*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Dewantara, K.H. 1994. *Kebudayaan (Bagian II)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Devina, S. 2013. *Perancangan Esai Fotografi sebagai penunjang pelestarian Jaran Kencak Lumajang*. Surabaya: Universitas Kristen Petra
- Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UIP
- Hariyono. 1995. *Mempelajari Sejarah Secara Efektif*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya
- Haryanto. 2011. *Mari Mengintip Otak Seniman*. Bandung: CV Media Sarana Cerdas
- Hartono. 1980. *Reyog Ponorogo (untuk perguruan tinggi)*. Jakarta: Proyek Penulisan dan Penerbitan Buku/Majalah Pengetahuan Ilmu Profesi Depdikbud.
- Ihromi, T.O 1981. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Obor Indonesia dan Fakultas Ilmu-ilmu Sosial Universitas Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Antropologi I*. Jakarta: UIP
- Kuntowijoyo. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sedjarah*. Jakarta: Yayasan Kanisius
- Pemkab Lumajang. 1990. *Hasil-hasil Pelaksanaan Pembangunan di Kabupaten Lumajang*. Lumajang: Pemerintahan Kabupaten TK II Lumajang
- Soedarsono, R.M. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1998. Jakarta: ISBN

- Sujarno, dkk. 2003. *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi, dan Tantangan nya*. Yogyakarta: Wahyu Indah Offset
- Soekanto.S, dkk 1984. *Pengantar Konsep dan Teori Sosiologis*. Lampung: Universitas Lampung
- Soekanto, S. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Sutarto A, dkk. 2004. *Pendekatan Kebudayaan dalam Pembangunan Provinsi Jawa Timur*. Jember: Kompyawisda
- Syamsudin, H.1996. *Metodologi Sejarah*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- Yoeti, Oka A.1986. *Melestarikan Seni Budaya Tradisional yang Nyaris Punah*. Bandung: Pemdikbud.

Jurnal

- Agus. 2006. "*Seni Pertunjukan Arak-arak dalam Uapacara Tradisional Dugdheran di Kota Semarang*". Tidak diterbitkan. Jurnal. Universitas Negeri Semarang.
- Mukarromah, S dan Devi, S. 2012. "*Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980*". Tidak diterbitkan. Jurnal. Verleden.
- Kasiyan. 2008. "*Mobilisasi Massa Partai Melalui Seni Pertunjukan Reog Di Ponorogo Tahun 1950-1980*". Tidak diterbitkan. Jurnal. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Yulianto, A.D. 2013. "*Komodifikasi Pertunjukan Festival Reog Ponorogo(Dinamika Perubahan Pertunjukan Reog Ponorogodalam Industri Pariwisata)*". tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Brawijaya Malang.

Skripsi

- Inafariza, V. 2015. "*Dinamika Pertunjukan Wayang Kulit di Kabupaten Jember Pada Tahun 1980-2014*". Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Negeri Jember.
- Rahardi, D.S. 2015. "*Perkembangan Kesenian Tradisional Jaran Kencak (Kuda Kencak) di Kecamatan YosowilangunKabupaten Lumajang tahun 1972-2014*". Tidak diterbitkan. Skripsi. Universitas Negeri Jember.

LAMPIRAN A

Komponen-komponen / Unsur-unsur Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 1990-1995

Komponen-komponen / Unsur-unsur							
Dinamika	Pokok/ Khusus				Tambahkan/ Pendukung		
	Seniman	Sesaji/Ritual	Masyarakat/ Penonton	Tata ruang/ Panggung	Suara/ Musik	Gerak/ Tarian Pendukung	Busana/ Kostum
Perkembangan	√	-	√	-	√	√	√
Perubahan	-	-	-	√	-	-	-
Kesinambungan	-	-	-	-	-	-	-

Komponen-komponen / Unsur-unsur Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun tahun 1995-2000

Komponen-komponen / Unsur-unsur							
Dinamika	Pokok/ Khusus				Tambahkan/ Pendukung		
	Seniman	Sesaji/Ritual	Masyarakat/ Penonton	Tata ruang/ Panggung	Suara/ Musik	Gerak/ Tarian Pendukung	Busana/ Kostum
Perkembangan	√	-	√	-	√	√	√
Perubahan	-	-	-	√	√	√	√
Kesinambungan	-	-	-	-	√	√	√

Komponen-komponen / Unsur-unsur Kesenian Tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Tahun 2000-2015

Komponen-komponen / Unsur-unsur							
Dinamika	Pokok/ Khusus				Tambahkan/ Pendukung		
	Seniman	Sesaji/Ritual	Masyarakat/ Penonton	Tata ruang/ Panggung	Suara/ Musik	Gerak/ Tarian Pendukung	Busana/ Kostum
Perkembangan	√	-	√	-	√	√	√
Perubahan	-	√	-	-	√	-	-
Kesinambungan	-	-	-	-	√	-	-

LAMPIRAN B

MATRIK PENELITIAN

Topik	Judul	Permasalahan	Jenis dan Sifat Penelitian	Sumber Data	Metode Penelitian
Sejarah Kebudayaan	Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015	3) Bagaimana awal munculnya kesenian tradisional reog ponorogo di kecamatan yosowilangun kabupaten lumajang tahun 1990 ? 4) bagaimana perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang 1990-2015?	1. Jenis Penelitian Sejarah 2. Sifat Penelitian wawancara.	Buku penunjang yang diperoleh dari: 1. Perpustakaan Pusat UNEJ 2. Perpustakaan Prodi Sejarah 3. Perpustakaan Umum Kota Lumajang 4. Koleksi Pribadi 5. Dinas Pariwisata & Budaya Lumajang 6. Wawancara.	Metode penelitian sejarah dengan langkah sebagai berikut: 1. Heuristik 2. Kritik 3. Interpretasi 4. Historiografi

LAMPIRAN C

Pedoman Penelusuran / Pengumpulan Sumber Sejarah

NO	Data yang diraih	Tahun	Satuan Wilayah	Jenis Data	Metode Untuk Meraih Data
1	Perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-1995	1990-1995	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
2	Perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1995-2000	1995-2000	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi
3	Perkembangan, perubahan, kesinambungan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 2000-2015	2000-2015	Kecamatan Yosowilangun	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Observasi • Wawancara • Dokumentasi

LAMPIRAN D

PEDOMAN OBSERVASI

NO	DATA YANG DIOBSERVASI	SUMBER DATA
1	Perkembangan, perubahan, kesinambungan yang terjadi pada kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-1995	Ketua sekaligus pemilik Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, personil atau anggota dalam pertunjukan Reog di Yosowilangun, dan beberapa masyarakat pagelaran Reog.
2	Perkembangan, perubahan, kesinambungan yang terjadi pada kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1995-2000	Ketua sekaligus pemilik Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, personil atau anggota dalam pertunjukan Reog di Yosowilangun, dan beberapa masyarakat pagelaran Reog.
3	Perkembangan, perubahan, kesinambungan yang terjadi pada kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang tahun 1990-1995	Ketua sekaligus pemilik Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang, Dinas Pariwisata dan Budaya Lumajang, personil atau anggota dalam pertunjukan Reog di Yosowilangun, dan beberapa masyarakat pagelaran Reog.

LAMPIRAN E**PEDOMAN WAWANCARA**

NO	HAL-HAL YANG DIWAWANCARAI	INFORMAN
1.	Nama pemilik dan alamat lengkap kesenian tradisional Reog Ponorogo Kecamatan Yosowilangun	
2.	Awal munculnya kesenian tradisional Reog Ponorogo.	
3.	Latar belakang seniman memilih kesenian tradisional Reog Ponorogo.	
4.	Fungsi kesenian pertunjukan tradisional Reog Ponorogo mulai dari datangnya sampai tahun 2015	
5.	Perubahan, perkembangan, kesinambungan pada unsur-unsur kesenian tradisional Reog Ponorogo, seperti; <ul style="list-style-type: none">a. Senimanb. sesaji/nilai ritualc. masyarakat/penontond. tata ruang/panggunge. musikf. tarian pendukungg. kostum	

LAMPIRAN F

DATA JUMLAH SENI TARI DI KABUPATEN DAERAH TINGKAT II LUMAJANG

Tabel : data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 1990-1995

No	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1.	Lumajang	3	1	1	2	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	2	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	2	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	1	-	-	-	-	-
7	Kedungjajang	-	-	3	2	-	-	-	-	-
8	Randuagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rowo	-	-	1	2	-	1	-	-	-
	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Yosowilangun	-	-	5	3	3	-	-	-	-
12	Kunir	-	-	-	2	3	-	1	-	-
13	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
14	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
15	Pasirian	2	-	-	2	-	-	-	-	-
16	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
17	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
18	Tempursari	-	-	18	4	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lumajang.

Tabel : data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 1995-2000

No	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1.	Lumajang	3	1	1	2	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	2	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	2	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	1	-	-	-	-	-
7	Kedungjajang	-	-	3	1	-	-	-	-	-
8	Randuagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rowo	-	-	1	2	-	1	-	-	-
11	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Yosowilangun	-	-	5	4	3	-	-	-	-
12	Kunir	-	-	-	2	3	-	1	-	-
13	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
14	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
15	Pasirian	2	-	-	2	-	-	-	-	-
16	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
17	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
18	Tempursari	-	-	18	4	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Tabel : data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 2000-2005

No	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1.	Lumajang	3	1	1	2	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	2	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	2	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	1	-	-	-	-	-
7	Kedungjajang	-	-	3	1	-	-	-	-	-
8	Randuagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rowo	-	-	1	2	-	1	-	-	-
11	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Yosowilangun	-	-	5	6	3	-	-	-	-
12	Kunir	-	-	-	2	3	-	1	-	-
13	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
14	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
15	Pasirian	2	-	-	2	-	-	-	-	-
16	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
17	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
18	Tempursari	-	-	18	4	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Tabel : data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 2005-2010

No	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1.	Lumajang	3	1	1	2	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	2	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	2	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	1	-	-	-	-	-
7	Kedungjajang	-	-	3	1	-	-	-	-	-
8	Randuagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rowo	-	-	1	2	-	1	-	-	-
11	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Yosowilangun	-	-	5	6	3	-	-	-	-
12	Kunir	-	-	-	2	3	-	1	-	-
13	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
14	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
15	Pasirian	2	-	-	2	-	-	-	-	-
16	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
17	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
18	Tempursari	-	-	18	4	-	-	-	-	-


Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

Tabel : data jumlah seni tari di Kabupaten Daerah tingkat II Lumajang Tahun 2010-2015

No	Kecamatan	Jenis Tari								
		Tari Kreasi Baru	Jaipong	Jaranan	Reog	Jaran Kencak	Janger	Lengger	Sandur	Glipang
1.	Lumajang	3	1	1	2	-	-	-	-	-
2	Senduro	-	-	1	2	3	-	-	-	2
3	Gucialit	-	-	-	1	1	-	-	-	1
4	Sukodono	-	-	-	1	3	-	-	-	6
5	Klakah	-	-	-	2	1	-	-	-	-
6	Ranuyoso	-	-	-	1	-	-	-	-	-
7	Kedungjajang	-	-	3	1	-	-	-	-	-
8	Randuagung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9	Jatiroto	1	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Rowo	-	-	1	2	-	1	-	-	-
11	Kangkung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11	Yosowilangun	-	-	5	6	3	-	-	-	-
12	Kunir	-	-	-	2	3	-	1	-	-
13	Tekung	-	-	-	1	-	-	-	1	-
14	Tempeh	-	-	-	2	2	-	-	1	-
15	Pasirian	2	-	-	2	-	-	-	-	-
16	Candipuro	1	-	-	1	-	-	-	-	1
17	Pronojiwo	-	-	1	-	-	-	-	1	-
18	Tempursari	-	-	18	4	-	-	-	-	-

Sumber : Dinas Seni Budaya dan Pariwisata Kabupaten Lumajang

LAMPIRAN G



PEMERINTAH KABUPATEN LUMAJANG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jalan : Arif Rahman Hakim No. 1 Telp./Fax. (0334) 881586 e-mail : kesbangpol@lumajang.go.id
LUMAJANG - 67313

SURAT PEMBERITAHUAN UNTUK MELAKUKAN PENELITIAN/SURVEY/KKN/PKL/KEGIATAN
 Nomor : 072/1379/427.63/2016

Dasar : 1. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian, sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 ;
 2. Peraturan Daerah Kabupaten Lumajang Nomor 20 Tahun 2007 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lumajang.

Menimbang : Surat Universitas Jember Nomor : 0647/UN25.1.5/LT/2016 tanggal 19 September 2016 perihal Permohonan Ijin Observasi atas nama VIVIN WULANDARI EKA PUTRI

Atas nama Bupati Lumajang, memberikan rekomendasi kepada :

1. Nama : VIVIN WULANDARI EKA PUTRI.
2. Alamat : Ds. Curahpetung, RT/RW : 03/01 Kec. Kedungjajang.
3. Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa.
4. Instansi/NIM : Universitas Jember.
5. Kebangsaan : Indonesia


Untuk melakukan Penelitian/Survey/KKN/PKL/Kegiatan :

1. Judul Proposal : Dinamika Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Di Kecamatan Yosowilangun Kabupaten Lumajang Tahun 1990-2015.
2. Tujuan : Ijin Observasi
3. Bidang Penelitian : -
4. Penanggung jawab : Dr.Sukatman,M.Pd
5. Anggota/Peserta : -
6. Waktu Penelitian : 20 September – 20 Oktober 2016
7. Lokasi Penelitian : Kec. Yosowilangun.

Dengan ketentuan : 1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib di daerah setempat/lokasi penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan ;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah/lokasi setempat;
 3. Wajib melaporkan hasil penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan dan sejenisnya kepada Bupati Lumajang melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Lumajang setelah melaksanakan penelitian/survey/KKN/PKL/Kegiatan ;
 4. Surat Pemberitahuan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak syah/tidak berlaku lagi apabila ternyata pemegang Surat Pemberitahuan ini tidak mematuhi ketentuan tersebut di atas.

Lumajang, 22 September 2016

a.n. KEPALA BADAN KESBANG DAN POLITIK
 KABUPATEN LUMAJANG
 Sekretaris



BAMBANG BUDI KAMULYAN, SH
 Bina Tk. I
 NIP. 19581219 198003 1 011

Tembusan Yth. :

1. Bpk. Bupati Lumajang (sebagai laporan).
2. Sdr. Ka. Polres Lumajang.
3. Sdr. Ka. BAPPEDA Kab. Lumajang.
4. Sdr. Camat Yosowilangun.
5. Sdr. Ka. Universitas Jember
6. Yang bersangkutan.

LAMPIRAN H**Daftar Informan dan Responden**

1. Nama : Bapak Hendrik
Umur : 69 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Singo Manunggal
Alamat : Desa Kali Pepe, Pentung Mangir RT: 08 RW: 05
2. Nama : Bapak Johan
Umur : 70 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Gembong Bawono
Alamat : Desa Munder Barat
3. Nama : Bapak Dja'i
Umur : 75 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Ponorogo Pak Dja'i
Alamat : Desa Kali Pepe, Pentung Mangir RT: 08 RW: 05
4. Nama : Bapak Amin
Umur : 65 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Suro Menggolo
Alamat : Desa Munder Wetan, RT: 02 RW: 09
5. Nama : Bapak Sukir
Umur : 57 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Ponorogo P. Sukir
Alamat : Desa Kebon Sari RT: 05 RW: 02
6. Nama : Sdr. Jainul
Umur : 28 tahun
Pekerjaan : Seniman sekaligus pemilik seni Reog Singo Joyo
Alamat : Dusun Ponjen, Desa Yoso Lor
7. Nama : Sdr. Ganda

Umur : 39 tahun
Pekerjaan : seniman seni Reog Singo Manunggal
Alamat : Desa Kali Pepe, Pentung Mangir RT: 08 RW: 05

8. Nama : Sdr. Ita
Umur : 30 tahun
Pekerjaan : Seniman Seni Reog Singo Manunggal
Alamat : Desa Kali Pepe, Pentung Mangir RT: 08 RW: 05
9. Nama : Ibu Tutik
Umur : 35 tahun
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (mayarakat)
Alamat : Desa Kali Pepe
10. Nama : Bapak Anton
Umur : 47 tahun
Pekerjaan : pengrajin (mayarakat)
Alamat : Desa Munder

LAMPIRAN I**HASIL WAWANCARA****a. Informan 1**

Narasumber : Hendrik
Pada : Hari Senin, 26 September 2016
Nama Organisasi : Singo Manunggal Jaya
Alamat Lengkap : Dusun Petungmangir, Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Hendrik?

Jawab: Awal berdiri organisasi ini merupakan warisan turun temurun dari keluarga istri. Kebetulan istri berdarah ponorogo, dan orang tua istri merupakan pemilik salah satu kesenian Reog Ponorogo namun sudah tidak berdiri lagi. Memasuki tahun 2000 baru saya mendirikan sendiri sekaligus menjalankan warisan yang dulu diamankan. Jadi saya kembali menjalankan dan menjaga nama baik dari organisasi ini.

Bukan hanya itu saja, karena lingkungan di Desa Kalipepe masyarakatnya sangat mendukung dalam mendirikan organisasi kesenian Reog Ponorogo. Melihat bahwa sebelum organisasi saya berdiri, sebelumnya sudah ada organisasi yang sudah berdiri di Desa Kalipepe.

2. Apa yang melatarbelakangi Bapak Hendrik memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Terbentuknya organisasi dilatarbelakangi oleh keadaan masyarakat yang mendukung. Keinginan ikut serta memeriahkan suatu pertunjukan juga menjadi latar belakang memilih kesenian ini, sebab seperti organisasi lainnya pertunjukan Reog digunakan media hiburan saat menunggu masa panen tiba. Selain itu hasil dari satu kali tampil mendapatkan penghasilan yang cukup besar. Sehingga hal ini adalah penyebab saya mendirikan kesenian Reog Ponorogo

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Bapak Hendrik difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan hanya saya fungsikan sebagai hiburan. Sebab pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

- a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Perubahan yang terjadi pada lakon terjadi apabila pemain berhenti. Namun semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu dalam keadaan siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

- b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari kegiatan ritual khusus. Jadi, kegiatan ritual dilaksanakan semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, dijalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat music pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: Tarian Pendukung seperti hal nya Jathilan dari awal berdiri harus dimiliki sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 2003 kami berusaha mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan dapat berdampingan dengan kesenian Reog, seperti Remo

dan Jaran Kencak. Kemudian sekitar tahun 2005 kami sudah dapat mendirikan tarian pengiring dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan lain sebagainya.

g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum memang harus lengkap. Kami menjahit sendiri dari segi kostum jadi tidak perlu menyewa ketempat lain.

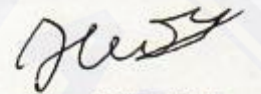
5. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Kami dalam mengkreasikan dan memajukan kesenian Reog Ponorogo tidak luput dengan peran masyarakat dan pemerintah. Ada beberapa penghargaan dan kejuaraan yang diperoleh dari organisasi kesenian Reog Ponorogo yang saya tekuni. Seperti, pernah mendapatkan undangan pertunjukan *Obyogan* paling sering se-Kecamatan, yaitu mulai tahun 2001-2008. Dan kembali mendapatkan undangan pertunjukan terbanyak kembali pada tahun 2010-2015. Bukan itu saja, kami pernah mendapatkan penghargaan sebagai juara 1 tahun 2007. Dalam perlombaan dan festival seni Reog Ponorogo dalam rangka Harjalu dari 55 peserta, yang dilaksanakan di Lumajang. Memperoleh juara 3 tahun 2012 dalam festival Reog se-Jawa Timur dalam rangka Grebek Suro yang dilaksanakan di Probolinggo.

Memperoleh juara harapan 2 tahun 2013 dalam festival Reog se-Jawa dalam rangka Grebek Suro yang dilaksanakan di Ponorogo. Dan pada saat itu juga mendapatkan penghargaan dan dinobatkan sebagai pemilik reog dengan bulu *Dadak Merak* terlebat. Pada tahun 2014 & 2015 mendapatkan juara 2 dalam festival kesenian Reog se- Tapal Kuda, yang dilaksanakan di Universitas Jember. Dan juga mendapatkan penghargaan sebagai

tari warok terbaik, perabuh Pujang Ganom terbaik, dan musik gamelan terbaik. Pada tahun 2015 mendapatkan tawaran mengadakan suatu pertunjukan di halaman istana negara. Namun karena ada kontrak dengan para undangan tawaran tersebut diurungkan. Karena Bapak Hendrik tidak mau mengecewakan konsumen yang telah terikat kontrak.

Lumajang, 26 September 2016


Bapak Hendrik, e

Informan 2

Narasumber : Johan
Pada : Hari Selasa, 27 September 2016
Nama Organisasi : Gembong Bawono
Alamat Lengkap : Desa Munder Barat, Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Johan?

Jawab: Awal berdiri organisasi sangat sederhana, karena saya mendirikannya dengan dana yang sangat kurang dan juga saya mendirikannya dari hasil menyewakan sawah. Namun keyakinan bahwa organisasi kesenian Reog akan berdiri dengan besar dan disukai oleh banyak masyarakat. Hingga saat ini hasilnya sangat memuaskan hati. Sawah saya betambah dan organisasi sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2. Apa yang melatarbelakangi Bapak Johan memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Latarbelakang mendirikan organisasi adalah keinginan yang sangat besar untuk mendirikan suatu organisasi. Walau pun saya bukan orang berdarah Ponorogo seperti halnya pendiri organisasi, kecintaan dan rasa suka saya terhadap kesenian Reog ini sangat melekat. Hal ini juga karena melihat organisasi yang telah berdiri di desa lain. Dan di desanya belum ada kesenian pertunjukan Reog. Melihat juga para masyarakat lingkungan di Desa Munder Barat sangat mendukung dan antusias sekali dalam melihat pertunjukan Reog Ponorogo. Jadi muncul ide untuk mendirikan organisasi kesenian Reog Ponorogo.

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Bapak Johan difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan difungsikan sebagai hiburan. Sama halnya seperti organisasi kesenian Reog lainnya, pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih sebagai hiburan agar tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu ada perubahan peran dalam setiap pertunjukan. Keadaan harus selalu siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari kegiatan ritual khusus. Jadi, kegiatan ritual dilaksanakan semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Melihat masyarakat di Desa Munder Barat sangat antusias

dalam melihat suatu pertunjukan. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukkan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan. Dari tahun ke tahun mulai awal berdiri sampai sekarang bukan hanya dari masyarakat desa Munder saja, namun sampai luar kecamatan Yosowilangun yang berdatangan untuk melihatnya.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, dijalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat music pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: awal berdiri kami hanya memiliki satu tarian Pendukung yaitu Jathilan sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 2004 kami berusaha mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan dapat berdampingan dengan kesenian Reog yaitu dan Jaran Kencak. Kemudian sekitar tahun 2005 kami sudah dapat mendirikan tambahan tarian pengiring yaitu Remo. Kemudian memasuki tahun 2007 kami sudah dapat

mendirikan tambahan untuk tarian pengiring dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan lain sebagainya.

g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum masih menyewa. Kemudian memasuki tahun 2003 kami memesan kostum Reog jadi tidak perlu menyewa ketempat lain.

h. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Bapak Johan dalam mengkreasikan dan memajukan kesenian Reog Ponorogo miliknya namun tidak meninggalkan keaslanya tidak luput dengan peran masyarakat dan pemerintah. Dukungan dari masyarakat dan pemerintah yang sangat baik. Namun Bapak Johan menutup diri untuk kesenian Reog Ponorogo miliknya dalam mengikuti perlombaan. Hal ini dikarenakan kesenian Reog Ponorogo yang dibangunnya merupakan kesenian Reog yang dipergunakan untuk mencari pendapatan. Walau pun seperti itu, beliau sangat mendukung apabila seniman Reog Ponorogo yang lain mengikuti perlombaan atau festival kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Lumajang, 27 September 2016



Bapak Johan

b. Informan 3

Narasumber : Dja'i
Pada : Hari Rabu, 28 September 2016
Nama Organisasi : Reog Ponorogo Pak Dja'i
Alamat Lengkap : Desa Kalipepe Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Dja'i?

Jawab: Awal berdiri organisasi ini merupakan suatu warisan turun temurun dan juga merupakan suatu perkumpulan orang-orang berdarah ponorogo di wilayah Kecamatan Yosowilangun pada tahun 1990. Hingga satu persatu anggota melepaskan dari organisasi dan mulai membangun sendiri organisasi kesenian Reog ponorogo.

Awal berdiri organisasi sangat sederhana, karena saya mendirikannya dengan dana yang sangat kurang. Dana kami kumpulkan dari para anggota, bukan hanya itu saja dana yang didapat juga dari hasil menjual ternak. Namun keyakinan bahwa organisasi kesenian Reog akan berdiri dengan besar dan disukai oleh banyak masyarakat. Hingga saat ini hasilnya sangat memuaskan hati. Sawah saya bertambah dan organisasi sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2. Apa yang melatarbelakangi Bapak Dja'i memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Saya adalah seniman berdarah Madura dan Ponorogo. Ayahnya adalah orang Ponorogo dan Ibunya adalah orang Madura. Saya memiliki seorang istri yang berdarah Jawa. Karena kesenian Reog

Ponorogo yang saya tekuni merupakan warisan dari ayah, saya meneruskan usaha yang merupakan suatu warisan sekaligus amanah. Sehingga nantinya saya juga mewariskannya kepada anak dan menantu agar tidak jatuh kepada orang yang salah atau berhenti berkarya setelah beliau tua nanti.

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Bapak Dja'i difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan hanya saya fungsikan sebagai hiburan. Sebab pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

- a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Perubahan yang terjadi pada lakon terjadi apabila pemain berhenti. Namun semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu dalam keadaan siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

- b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari kegiatan ritual khusus. Jadi,kegiatan ritual dilaksanakan

semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Melihat masyarakat di Desa Kalipepe sangat antusias dalam melihat suatu pertunjukan. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan. Dari tahun ke tahun mulai awal berdiri sampai sekarang bukan hanya dari masyarakat Desa Kalipepe saja, namun sampai luar kecamatan Yosowilangun yang berdatangan untuk melihatnya.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, dijalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat music pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: Awal berdiri kami hanya memiliki satu tarian Pendukung yaitu Jathilan sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 1993 kami berusaha

mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan dapat berdampingan dengan kesenian Reog yaitu dan Jaran Kencak kebetulan juga merupakan Icon Khas Lumajang. Kemudian sekitar tahun 1999 kami sudah dapat mendirikan tambahan tarian pengiring yaitu Remo yang merupakan tarian Khas Jawa Timur. Kami tidak memakai tarian tambahan lagi, sebab kami rasa sudah cukup.

g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum memang harus lengkap. Kami menjahit sendiri dari segi kostum jadi tidak perlu menyewa ketempat lain.

5. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Dukungan dari masyarakat dan pemerintah akan kesenian tradisional Reog Ponorogo di Kabupaten Lumajang sangatlah bagus. Mulai dengan mengadakan festival, perlombaan dan kirab kesenian untuk kesenian Reog Ponorogo. Namun kami menutup diri untuk kesenian Reog Ponorogo miliknya dalam mengikuti perlombaan. Hal ini dikarenakan menurut saya kesenian Reog Ponorogo yang dibangunnya merupakan kesenian Reog Ponorogo yang tidak harus diperlombakan. Walaupun seperti itu, beliau sangat mendukung apabila seniman Reog Ponorogo yang lain mengikuti perlombaan atau festival kesenian tradisional Reog Ponorogo.

Lumajang, 28 September 2016


Bapak Dja'i

c. Informan 4

Narasumber : Amin
Pada : Hari Kamis, 29 September 2016
Nama Organisasi : Suro Menggolo
Alamat Lengkap : Desa Munder Wetan, Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Amin?

Jawab: Awal berdiri organisasi ini merupakan warisan turun temurun dari keluarga istri. Kebetulan istri berdarah ponorogo, dan orang tua istri merupakan pemilik salah satu kesenian Reog Ponorogo namun sudah tidak berdiri lagi. Memasuki tahun 2000 baru saya mendirikan sendiri sekaligus menjalankan warisan yang dulu diamanahkan. Jadi saya kembali menjalankan dan menjaga nama baik dari organisasi ini.

Bukan hanya itu saja, karena lingkungan di Desa Munder Wetan masyarakatnya sangat mendukung dalam mendirikan organisasi kesenian Reog Ponorogo. Melihat bahwa sebelum organisasi saya berdiri, sebelumnya sudah ada organisasi yang sudah berdiri seperti di Desa Kalipepe.

2. Apa yang melatarbelakangi Bapak Amin memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Saya adalah salah satu seniman berdarah Ponorogo yang pernah bergabung dengan organisasi milik bapak Dja'i. Namun saya keluar dari organisasi tersebut dan mencoba mendirikan sendiri organisasi dibidang yang sama. Saya memiliki seorang istri yang memiliki darah Ponorogo. Karena kesenian Reog

Ponorogo yang ditekuninya merupakan warisan dari Ayah, saya meneruskan usaha yang merupakan suatu warisan sekaligus amanah. Sehingga kesenian Reog Ponorogo merupakan suatu kesenian yang sangat berharga untuknya.

Kemudian dari segi masyarakat yang sangat mendukung. Masyarakat di Desa Munder Wetan biasa nya sambil menunggu musim panen tiba masyarakat melakukan kegiatan lain. Jadi saya juga tergugah untuk membuat organisasi di bidang pertunjukan sambil menunggu masa panen yaitu pertunjukan kesenian Reog Ponorogo.

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Bapak Amin difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan hanya saya fungsikan sebagai hiburan. Sebab pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

- a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Perubahan yang terjadi pada lakon terjadi apabila pemain berhenti. Namun semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu dalam keadaan siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari kegiatan ritual khusus. Jadi, kegiatan ritual dilaksanakan semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, dijalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat musik pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: Tarian Pendukung seperti halnya Jathilan dari awal berdiri harus dimiliki sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 1995 kami berusaha mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan

dapat berdampingan dengan kesenian Reog, seperti Remo dan Jaran Kencak. Kemudian sekitar memasuki tahun 2000 kami sudah dapat mendirikan tarian pengiring dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan lain sebagainya.

g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum masih menyewa. Kemudian memasuki tahun 2000 kami memesan kostum Reog jadi tidak perlu menyewa ketempat lain.

5. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Kami melakukan kolaborasi dalam mengkreasikan kesenian Reog Ponorogo, saya tidak pernah lupakan akan keaslian dari kesenian tradisional Reog Ponorogo. Beliau mengkreasikan dan memajukan kesenian Reog Ponorogo miliknya tanpa meninggalkan keaslanya tidak luput dengan peran masyarakat dan pemerintah. Pemerintah sangat mendukung akan kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo masih hidup ditengah masyarakat di era modern. Hal ini merupakan cara lain untuk memperkenalkan organisasi kesenian Reog yang saya dirikan.

Lumajang, 29 September 2016


Bapak Amin, e

d. Informan 5

Narasumber : Sukir
Pada : Hari Senin, 26 September 2016
Nama Organisasi : Singo Manunggal Jaya
Alamat Lengkap : Desa Kebonsari Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Sukir?

Jawab: Awal berdiri organisasi sangat sederhana, karena saya mendirikannya dengan dana yang sangat minim. Saya mendirikannya dari hasil menyewakan sawah dan menjual beberapa ternak . Namun keyakinan bahwa organisasi kesenian Reog akan berdiri dengan besar dan disukai oleh banyak masyarakat. Hingga saat ini hasilnya sangat memuaskan hati. Sawah saya bertambah dan organisasi sudah dikenal oleh masyarakat luas.

2. Apa yang melatarbelakangi Bapak Sukir memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Terbentuknya organisasi dilatarbelakangi saya adalah seniman berdarah Madura, walau pun tidak berdarah Ponorogo saya sangat mencintai kesenian tradisional Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo yang ditekuninya saat ini merupakan warisan dari kakeknya. Sehingga beliau mewariskan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya kepada anaknya agar tidak jatuh kepada orang yang salah atau berhenti berkarya setelah beliau tua nanti.

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Bapak Sukir difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan hanya saya fungsikan sebagai hiburan. Sebab pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Perubahan yang terjadi pada lakon terjadi apabila pemain berhenti. Namun semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu dalam keadaan siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari kegiatan ritual khusus. Jadi, kegiatan ritual dilaksanakan semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, di jalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat music pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: Tarian Pendukung seperti halnya Jathilan dari awal berdiri harus dimiliki sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 2002 kami berusaha mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan dapat berdampingan dengan kesenian Reog, seperti Remo dan Jaran Kencak. Kemudian sekitar tahun 2006 kami sudah dapat mendirikan tarian pengiring dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan lain sebagainya.

g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum masih menyewa. Kemudian memasuki tahun 2005 kami memesan kostum Reog jadi tidak perlu menyewa ketempat lain.

5. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Kami melakukan kolaborasi dalam mengkreasikan kesenian Reog Ponorogo, saya tidak pernah lupa akan keaslian dari kesenian tradisional Reog Ponorogo. Beliau mengkreasikan dan memajukan kesenian Reog Ponorogo miliknya tanpa meninggalkan keaslanya tidak luput dengan peran masyarakat dan pemerintah. Pemerintah sangat mendukung akan kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo masih hidup ditengah masyarakat di era modern. Hal ini merupakan cara lain untuk memperkenalkan organisasi kesenian Reog yang saya dirikan.

Lumajang, 29 September 2016


Bapak Sukir

e. Informan 6

Narasumber : Sdr. Zainul
Pada : Hari Jum'at, 30 September 2016
Nama Organisasi : Singo Joyo
Alamat Lengkap : Desa Yoso Lor, Kecamatan Yosowilangun

Beberapa pertanyaan dari pewawancara dan jawaban dari narasumber terkait dengan organisasi kesenian Reog Ponorogo miliknya.

1. Bagaimana awal berdirinya kesenian Reog Ponorogo milik Sdr. Zainul?

Jawab: Kejayaan kesenian Reog Ponorogo warisan dari Ayah tidak semaju dulu. Saya Perlu berguru kepada organisasi-organisasi kesenian pertunjukan yang lain. Seperti berguru kepada Bapak Dja'i. Bapak Hendrik, Bapak Johan, dan lainnya. Namun sambil berguru saya juga mendapatkan kesempatan untuk mempertunjukkan kesenian Reog Ponorogo. Walau pun 1 bulan hanya mendapatkan 2-4 undangan pertunjukan.

2. Apa yang melatarbelakangi Sdr. Zainul memilih kesenian Reog Ponorogo untuk pekerjaan tambahan?

Jawab: Saya merupakan salah satu seniman yang paling muda dari pemilik organisasi kesenian Reog Ponorogo lainnya yang ada di Kecamatan Yosowilangun. saya meneruskan usaha kesenian Reog Ponorogo milik almarhum Ayahnya yang bernama Bapak Adik. Beliau adalah asli keturunan orang berdarah Ponorogo. Kakek saya yang melakukan hijrah ke daerah Lumajang. Hijarah ke Lumajang dengan harapan dapat memperkenalkan kreasi kesenian Reog Ponorogo miliknya. Namun namun nasib berkata lain, dari almarhum kakeknya diwariskan kepada almarhum Bapak Adik

kemudian diwariskan kembali kepada saya anaknya yang pada saat itu masih belia.

Diusia yang dapat dikatakan sangat muda saya menjadi satu-satunya tulang punggung keluarganya. Saya memenuhi kebutuhan keluarga dari kesenian tradisional Reog Ponorogo. Kesenian Reog Ponorogo telah hidup dan mendarah daging di dalam dirinya.

3. Apakah kesenian tradisional Reog milik Sdr. Zainul difungsikan hanya untuk hiburan atau juga untuk ritual khusus lainnya?

Jawab: Kesenian Reog yang didirikan hanya saya fungsikan sebagai hiburan. Sebab pertunjukan tradisional berupa Kesenian Reog masih tetap bisa tumbuh dihati dan dapat dinikmati masyarakat disemua kalangan.

4. Bagaimana perkembangan, perubahan dan kesinambungan dalam membangun kesenian Reog Ponorogo dari awal dibentuk sampai tahun 2015?

Terutama dalam bidang:

- a. Seniman

Jawab: Dari segi lakon atau pemain, dari awal terbentuknya sampai sekarang semakin bertambah. Bertambahnya para pemain saya datangkan dari teman-teman sekolah. Semua pemain harus bisa memerankan semua tokoh dalam suatu pertunjukan. Jadi para pemain selalu ada perubahan peran dalam setiap pertunjukan. Keadaan harus selalu siap apabila ditunjuk untuk memerankan suatu peran, sebab tidak menutup kemungkinan satu orang dapat memerankan 2-3 tokoh dalam pertunjukan.

- b. sesaji/nilai ritual

Jawab: Kesenian Reog yang kami dirikan merupakan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang tidak lepas dari

kegiatan ritual khusus. Jadi, kegiatan ritual dilaksanakan semata-mata untuk meminta keselamatan dimana pun kami memulai dan mengakhiri pertunjukan.

c. masyarakat/penonton

Jawab: Tanggapan dari masyarakat atau penonton sangat baik. Selain untuk mengobati rasa rindu kepada kesenian-kesenian tradisional, juga masih tetap bisa dipertunjukkan di era modern. Sehingga kesenian Reog Ponorogo tetap hidup dihati masyarakat disemua kalangan. Dari berbagai daerah juga banyak berdatangan bahkan masyarakat mancanegara juga datang untuk melihat pertunjukan kesenian Reog Ponorogo di Kecamatan Yosowilangun.

d. tata ruang/panggung

Jawab: Pertunjukan tradisional seperti Reog Ponorogo tidak perlu tempat atau ruangan khusus. Hanya saja membutuhkan tempat yang luas untuk melakukan pertunjukannya. Misalnya seperti di lapangan, pentas yang besar, dijalan yang biasanya dilakukan arak-arakan, dan lain sebagainya.

e. Musik

Jawab: Alat musik dari awal berdiri memang sudah lengkap, dari yang merupakan alat music pakem hingga alat music tambahan yang lebih modern. Namun untuk alat musik angklung tidak terlalu dipakai dalam pementasan *Obyogan*, sebab dapat digantikan dengan suara dari organ.

f. tarian pendukung

Jawab: Tarian Pendukung seperti halnya Jathilan dari awal berdiri harus dimiliki sebab merupakan tarian pakem. Namun sekitar memasuki tahun 1998 kami berusaha mendirikan tarian pengiring dari kesenian yang lain dan

dapat berdampingan dengan kesenian Reog, seperti Remo dan Jaran Kencak. Kemudian sekitar tahun 2002 kami sudah dapat mendirikan tarian pengiring dari berbagai daerah seperti Banyuwangi dan lain sebagainya.

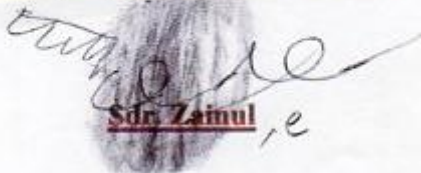
g. Kostum

Jawab: Pada awal kami berdiri, kostum memang harus lengkap. Kami menjahit sendiri dari segi kostum jadi tidak perlu menyewa ketempat lain. Dan saya hanya perlu memperbaharui saja untuk penampilan yang lebih menarik lagi.

5. Bagaimana dengan tanggapan Pemerintah dan Masyarakat pada organisasi yang bapak dirikan?

Jawab: Usaha untuk mengkreasikan dan memajukan kesenian Reog Ponorogo namun tidak meninggalkan keaslinya tidak luput dengan peran masyarakat dan pemerintah. Pemerintah sangat mendukung akan kesenian tradisional seperti Reog Ponorogo masih hidup ditengah masyarakat di era modern. Namun beliau menutup diri untuk kesenian Reog Ponorogo miliknya dalam mengikuti perlombaan dan beberapa festival. Kejayaan kesenian Reog Ponorogo warisan ayahnya tidak semaju dulu. Sehingga beliau tidak mampu untuk mengikutsertakan kesenian Reog Ponorogo miliknya walaupun nantinya akan ada dana bantuan dari Pemerintah.

Lumajang, 29 September 2016



Sdr. Zamul, e

LAMPIRAN J.

**Dokumentasi Penelitian Kesenian Tradisional Reog Ponorogo Di Kecamatan
Yosowilangun Kabupaten Lumajang**

1. SENIMAN



Gambar 1.1 Kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Dja'i



Gambar 1.2 Kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Sukir



Gambar 1.3 Kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Hendrik



Gambar 1.4 Kesenian Reog Ponorogo milik Bapak Johan

2. SESAJI/RITUAL



Gambar 2.1 sesaji pada sebelum melakukan pertunjukan



Gambar 3.1 kegiatan ritual sebelum melakukan pertunjukan



Gambar 2.3 sesaji sesaji pada sebelum melakukan pertunjukan

3. MASYARAKAT/ PENONTON



Gambar 3.1 Antusias masyarakat lokal untuk menonton pertunjukan Reog Ponorogo



Gambar 3.2 Antusias masyarakat lokal untuk menonton pertunjukan Reog Ponorogo



Gambar 3.3 Antusias masyarakat mancanegara untuk menonton pertunjukan Reog Ponorogo

4. RUANG/ PANGGUNG

Gambar 4.1 Reog Obyogan



Gambar 4.1.1 pertunjukan Reog *Obyogan* dalam acara hitanan



Gambar 4.1.2 pertunjukan kesenian reog dilakukan diatas pentas



Gambar 4.1.3 pertunjukan Arak-arakan Reog Ponorogo di jalan

Gambar 4.2 Reog Festival



Gambar 4.2.1 festival kesenian Reog di depan Alun-alun



Gambar 4.2.2 festival kesenian Reog di lapangan Alun-alun

5. SUARA/ MUSIK





Gambar 5.1 Alat musik pakem Kesenian tradisional Reog Ponorogo



Gambar 5.2 Alat musik pakem digunakan pada pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo Festival



Gambar 5.3 Alat musik pakem digunakan pada pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo Festival



Gambar 5.4 Alat musik pakem digunakan pada pertunjukan Kesenian Reog Ponorogo *Obyogan* saat arak-arakan di jalan



Gambar 5.5 Kolaborasi antara alat musik pakem/ tradisional dan alat musik modern pada pertunjukan Reog Ponorogo Obyog saat acara hitanan.



Gambar 5.6 Kolaborasi antara alat musik pakem/ tradisional dan alat musik modern pada pertunjukan Reog Ponorogo *Obyogan*.

6. GERAK/ TARIAN PENDUKUNG



Gambar 6.1 Tari Pakem Sekar *Jathilan*



Gambar 6.2 aksi dan tarian kreasi yang ditampilkan oleh sekar *Jathilan*



Gambar 6.3 aksi dan tarian kreasi yang ditampilkan oleh sekar *Jathilan*



Gambar 6.4 Tari pengiring/ tari pendukung Jaran Kencak (Icon Khas Kabupaten Lumajang)



Gambar 6.5 Tari Remo sebagai tarian pengiring



Gambar 6.6 Tari Gandrung dari Banyuwangi sebagai tarian pengiring



Gambar 6.7 aksi tari dari hasil kolaborasi dengan kesenian lain

7. BUSANA/ KOSTUM



Gambar 7.1 Kostum dan Topeng yang dipakai oleh *Bujang Ganong*



Gambar 7.2 Kostum dan Topeng yang dipakai oleh Raja Klana Sewandana.



Gambar 7.3 Kostum Dadak Merak adalah kostum yang dipakai oleh Pembarong



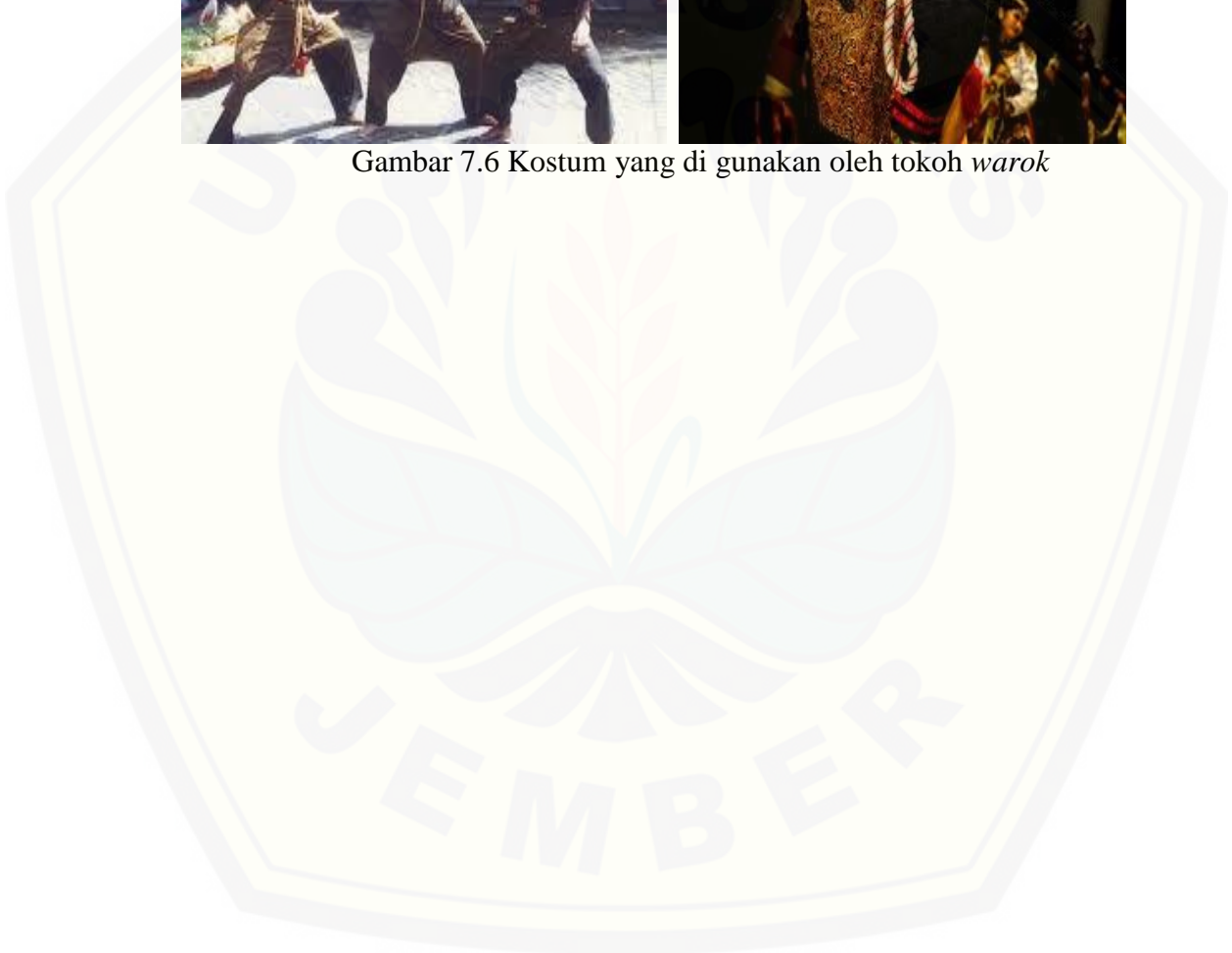
Gambar 7.4 Kostum pakem yang dipakai oleh penari *Jathilan*.



Gambar 7.5 Kostum kreasi para penari *Jathilan*



Gambar 7.6 Kostum yang di gunakan oleh tokoh *warok*







Gambar 7.7 Beberapa kostum yang dikolaborasikan dengan kesenian lain biasanya dipakai oleh Tarian Pengiring